

**KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA MASYARAKAT DAN POLISI
PADA PEMERIKSAAN LALULINTAS KEPOLISIAN POLRES GOWA**

**POLITENESS IN SPEAKING BAHASA INDONESIA
OF THE PEOPLE AND TRAFFIC INSPECTION
BY THE POLICE OF GOWA POLICE RESORT**

ANITA RAHMAN



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

2017

**KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA MASYARAKAT DAN POLISI
PADA PEMERIKSAAN LALULINTAS KEPOLISIAN POLRES GOWA**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Derajat

Magister

Program Studi

Pendidikan Bahasa

Konsentrasi Bahasa Indonesia

Disusun dan Diajukan oleh

ANITA RAHMAN

Kepada

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2017

PERNYATAAN KEORISINILAN TESIS

Saya, Anita Rahman

Nomor Pokok : 15B01033

menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Indonesia Masyarakat dan Polisi pada Pemeriksaan Lalulintas Kepolisian Polres Gowa” merupakan karya asli, seluruh ide yang ada dalam tesis ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu, tidak ada bagian dari tesis ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan di atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh PPs Universitas Negeri Makassar.

Tanda tangan.....

Makassar, 10 Maret 2017

ABSTRAK

Anita Rahman. 2017. “Kesantunan Berbahasa Indonesia Masyarakat dan Polisi pada Pemeriksaan Lalulintas Kepolisian Polres Gowa”. (Dibimbing oleh Johar Amir dan Mayong Maman).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa Indonesia masyarakat terhadap polisi dan wujud kesantunan berbahasa Indonesia polisi terhadap masyarakat pada pemeriksaan lalulintas kepolisian Polres Gowa. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa Indonesia masyarakat dan polisi dalam pemeriksaan lalulintas Polres Gowa. Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan yang menunjukkan wujud kesantunan masyarakat dan polisi dalam pemeriksaan lalulintas Polres Gowa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik rekam dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud kesantunan berbahasa Indonesia masyarakat dan polisi direpresentasikan dalam bentuk pilihan kata yang terdiri atas; (1) penggunaan kata ganti, meliputi kata ganti *kita*; (2) penggunaan bentuk informal, meliputi *-ki, -ta, tabe*; (3) penggunaan kata sapaan, meliputi kata sapaan *pak* dan *bu*; (4) penggunaan respon mengiyakan, meliputi respon mengiyakan *iya*. Representasi kesantunan berbahasa melalui tuturan terdiri atas; (1) tuturan bermodus deklaratif, (2) tuturan bermodus imperatif, dan (3) tuturan bermodus interogatif. Dengan demikian, adanya wujud kesantunan berbahasa Indonesia tersebut merupakan penanda kesantunan yang menunjukkan bahwa masyarakat dan polisi cukup memperhatikan kesantunan dalam berkomunikasi. Saran dari peneliti adalah masyarakat disarankan memperbanyak penggunaan wujud kesantunan berbahasa Indonesia yang telah ditemukan di lingkungan keluarga maupun lingkungan luar agar perilaku berbahasa santun dapat semakin terinternalisasi dalam diri masyarakat, polisi disarankan mengembangkan penggunaan wujud kesantunan berbahasa Indonesia yang telah diketahui dan digunakan sehari-hari dalam lingkungan pekerjaan, peneliti selanjutnya disarankan mengungkap dimensi lain dari kesantunan berbahasa Indonesia.

Kata kunci: kesantunan, bahasa Indonesia, masyarakat, polisi.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., yang telah mencurahkan segala rahmat dan karunia-Nya kepada hamba-hambanya-Nya sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Salam dan salawat senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., Nabi yang telah menjadi suri teladan bagi setiap umat manusia dan telah menunjukkan jalan yang lurus menuju surga Allah Swt.

Penulisan tesis ini merupakan salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Selain itu, tulisan ini merupakan tolok ukur identitas penulis, baik sebagai insan akademik maupun insan sosial yang menjadi abdi masyarakat, Negara, dan Agama.

Tesis ini dapat terselesaikan tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Karena itu dengan segala kerendahan hati dan mengharapkan ridha Allah Swt., penulis mengucapkan terima kasih kepada pembimbing I Prof. Dr. Hj. Johar Amir, M.Hum. dan Pembimbing II Dr. Mayong Maman, M.Pd. yang telah memberikan ilmu pengetahuan, motivasi, dan pembelajaran yang tak ternilai kepada peneliti. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. H. Achmad Tolla, M.Pd., Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S., dan Prof. Dr. Jasruddin, M.Si. sebagai penguji, atas kesediannya menguji dan memberi perbaikan atas karya ini sehingga menjadi lebih sempurna. Ucapan terima kasih

penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Jasruddin, M.Si., Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Prof. Dr. Anshari, M.Hum., Asisten Direktur I, Prof. Dr. Hamsu Abdul Gani, M.Pd., Asisten Direktur II, Prof. Dr. Hj. Johar Amir, M.Hum., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, atas dukungan dan motivasi yang diberikan.

Terima kasih penulis sampaikan kepada Kepala Satuan Lalulintas AKP R. Sumartono, Kepala Unit Turjawali Satlantas Ipda Wahab, SH., serta anggota kepolisian satuan lalulintas Polres Gowa yang telah bekerja sama dan turut membantu penelitian ini.

Bingkisan cinta dan doa kepada Allah Swt., kupersembahkan khusus kepada orang tuaku Abdul Rahman, S.Pd., M.M. dan Ibu tercinta Hj. Hasmah, S.Pd dan adik-adikku Ainun Amaliah Rahman, S.M. dan Serda Muhammad Aqzan Rahman yang telah melimpahkan segala cinta, kasih, doa, motivasi, serta begitu banyak nikmat yang tidak terhingga untuk penulis. Semoga Allah selalu mendekap kita semua dalam rahmat cinta kasih-Nya. Aamiin. Semoga pengorbanan yang tulus menganugrahkan jiwa dan hati yang mengagumkan kepada penulis.

Kepada sahabat-sahabatku yang senantiasa berbaik hati, Wahyuwana, S.Pd., Fitriani S.Pd.,M.Pd., Gr., Israwati Amir, S.Pd.,M.Pd., Yulismayanti, S.Pd.,M.Pd., Andi Paidi, S.Pd.,M.Pd., dan teman-teman angkatan 2015 terkhusus kelas C atas segala bantuan, dukungan, motivasi, dan kebersamaannya

selama menjalani perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini, serta seluruh teman-teman yang telah memberikan dukungan, doa, dan motivasi kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih membutuhkan kritik dan saran dari pembaca yang sifanya membangun sehingga dapat meningkatkan kualitas dan penyempurnaan hasil karya ini. Mudah-mudahan tesis ini dapat memberi manfaat kepada khalayak umum, khususnya bagi pembinaan dan pengembangan Bahasa Indonesia selanjutnya.

Makassar, 10 Maret 2017

Anita Rahman

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PRAKATA	iii
PERNYATAAN KEORISINALAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Hakikat Bahasa	13
B. Pragmatik	14
C. Tindak Tutur	16

D. Kesantunan Berbahasa	18
E. Maksim Kesantunan	26
F. Kerangka Pikir	31
 BAB III METODE PENELITIAN	 34
A. Jenis Penelitian	34
B. Fokus Penelitian	34
C. Definisi Istilah	35
D. Desain Penelitian	35
E. Data dan Sumber Data	37
F. Instrumen Penelitian	38
G. Teknik Pengumpulan Data	39
H. Teknik Analisis Data	41
I. Pemeriksaan Keabsahan Data	42
J. Jadwal Kegiatan Penelitian	44
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	 45
A. Hasil Penelitian	45
B. Pembahasan	75
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	

A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	89
RIWAYAT HIDUP	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa. Masyarakat tutur merupakan masyarakat yang timbul karena rapatnya komunikasi atau integrasi simbolis, dengan tetap menghormati kemampuan komunikatif penuturnya tanpa mengingat jumlah bahasa atau variabel bahasa yang digunakan. Menggunakan bahasa berarti mengirimkan lambang-lambang dari pembicara menuju kepada pendengar.

Ada lima karakteristik bahasa yaitu bahasa sebagai seperangkat bunyi sebab dalam kehidupan sehari-hari kalau seseorang berbicara maka dapat didengar bunyi-bunyi bahasa, hubungan antara bunyi bahasa atau urutan bunyi bahasa dengan objeknya bersifat arbitrer dan tidak dapat diramalkan, bahasa bersistem yang berbeda satu sama lain, bahasa adalah seperangkat lambang-lambang yang digunakan untuk mengganti benda, peristiwa, proses atau aktivitas yang dimaksud, dan bersifat sempurna sehingga bahasa memudahkan manusia untuk berkomunikasi. Karakteristik bahasa dapat dinyatakan sebagai sebuah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Bahasa juga bersifat sistemis karena tersusun menurut

suatu pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Oleh karena itu, lazim disebut bahasa itu bersifat unik meskipun juga bersifat universal. Unik artinya memiliki ciri atau sifat khas yang tidak dimiliki bahasa lain dan universal berarti memiliki ciri yang sama yang ada pada semua bahasa.

Bahasa dapat menunjukkan pribadi seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari tuturannya. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan, santun, sistematis, teratur, jelas dan lugas mencerminkan penuturnya berbudi. Sebaliknya melalui penggunaan bahasa yang kasar, tidak sopan dan tidak santun menunjukkan pribadi yang tidak berbudi. Oleh karena itu, tuturan yang tertib dan santun menjadikan bahasa sebagai alat yang efektif dalam proses penyampaian ide dan perasaan.

Masyarakat tutur merupakan masyarakat yang timbul karena rapatnya komunikasi atau integrasi simbolis, dengan tetap menghormati kemampuan komunikatif penuturnya tanpa mengingat jumlah bahasa atau jumlah variabel yang digunakan (Chaer, 2010:38). Penutur menggunakan strategi linguistik yang berbeda dalam memperkenalkan secara wajar lawan tuturnya dengan empat strategi (Wijana, 2009:64). Keempat strategi tersebut adalah (1) kurang sopan, digunakan untuk berkomunikasi dengan akrab, (2) agak sopan, digunakan untuk berkomunikasi terhadap teman yang tidak begitu akrab, (3) sopan, digunakan untuk berkomunikasi terhadap orang yang belum dikenal, dan (4) paling sopan digunakan untuk berkomunikasi terhadap orang yang berstatus sosial lebih tinggi.

Peristiwa komunikasi dalam kehidupan sehari-hari tidak semata-mata bertujuan menyampaikan maksud melalui tuturan. Selain tujuan penyampaian maksud, komunikasi juga bertujuan untuk membina hubungan sosial antara penutur dan petutur. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu media membangun hubungan sosial antara penutur dan petutur. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Pranowo (2003) yang mengemukakan bahwa dalam konteks hubungan sosial, bahasa memiliki fungsi sebagai penyampai rasa santun, penyampai rasa keakraban dan hormat, dan penyampai rasa solidaritas.

Penggunaan bahasa dan sikap berbahasa adalah unsur kesantunan yang berpengaruh dalam peristiwa komunikasi. Kesantunan berbahasa menentukan keharmonisan antara penutur dan petutur. Wujud kesantunan berbahasa akan terlihat dalam aktivitas bertanya jawab, memberitahu, menyuruh, melarang, menolak, meminta, dan tindak tutur lainnya. Selain itu, kesantunan berbahasa dipengaruhi pula oleh variabel sosiolinguistik dan pragmatik. Aspek sosiolinguistik mencakup peserta komunikasi, yakni siapa berbicara kepada siapa. Dalam hal ini, penutur akan mempertimbangkan status sosial lawan bicaranya, seperti usia, status sosial, pangkat, dan tingkat keakraban hubungannya. Dari aspek pragmatik, penutur akan mempertimbangkan kemungkinan efek tuturan untuk menganani muka petutur dan daya 'paksa' tuturan.

Kesantunan berbahasa bertujuan menjaga hubungan sosial antara penutur dan petutur. Bahasa yang santun meminimalkan kerugian terhadap mitra tutur, seperti keterancaman 'muka'. Sebaliknya, ketidaksantunan dapat menyebabkan tidak

tercapainya tujuan komunikasi. Faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa yang diidentifikasi Pranowo, meliputi (1) ketidaktahuan kaidah kesantunan, (2) pengaruh budaya dari bahasa tertentu, seperti bahasa pertama yang kurang santun, dan (3) sifat bawaan yang terbiasa berbahasa tidak santun.

Kesantunan berbahasa mulai terabaikan dalam masyarakat Indonesia. Hal ini dapat terlihat dalam cukup banyak peristiwa yang mencerminkan sikap ketidaksantunan seperti yang tampak pada saat demonstrasi, tindak korupsi, media cetak maupun media elektronik. Dalam media elektronik seperti yang ditayangkan di televisi, politisi cenderung mengeluarkan bahasa yang tidak santun, mereka saling menyerang dengan mencemarkan nama baik seseorang yang berujung pada kasus persidangan. Selain peristiwa itu, dalam kehidupan sehari-hari kita biasa melihat di jalan raya seperti pada pemeriksaan lalu lintas oleh kepolisian. Masyarakat cenderung mengeluarkan tuturan yang cenderung tidak memberi penghargaan dan kasar seperti contoh berikut ini:

Polisi	: “Stop-stop tolong berhenti dulu”.
Masyarakat	: “Kenapa disuruhka berhenti Pak?”.
Polisi	: “Kenapa tidak pakai helm”.
Masyarakat	: “Kulupai Pak dekatji juga rumahku”.
Polisi	: “Mau bayar berapa kalau ditilang?”.
Masyarakat	: “Berapakah pak, kubayarpi”.

Contoh tuturan diatas menunjukkan bahwa masyarakat dan polisi cenderung mengabaikan kesantunan berbahasa dengan lawan tuturnya. Dalam interaksi sosial, tuturan masyarakat dan polisi merupakan bentuk realitas komunikasi bahasa. Berbagai wujud tindak tutur kesantunan berbahasa dapat

direpresentasikan masyarakat dan polisi dalam interaksi sosial. Tindak tutur tersebut diantaranya menolak, mengajar, mengeritik, menyuruh, mengomentari, dan meminta. Kesantunan dalam interaksi sosial dapat diwujudkan dengan memberi penghargaan terhadap petutur, menunjukkan rasa rendah hati, memberi teguran halus, memuji tindakan petutur, memberikan dukungan dengan tulus menolak dengan kata “maaf”, memerintah dengan modus pertanyaan.

Tuturan tersebut tidak seharusnya masyarakat tuturkan karena tidak mencerminkan kesantunan dan penghargaan terhadap lawan tuturnya dalam hal ini polisi yang memiliki latar belakang yang berbeda dengan masyarakat umum. Disisi lain polisi terkadang juga menuturkan kata-kata yang tidak seharusnya dituturkan. Tuturan tersebut menggunakan gaya bahasa yang memerintah dan menggunakan nada bicara yang tegas dan keras yang tidak seharusnya polisi tuturkan sebagai pengayom dan pelindung masyarakat. Sehingga tuturan-tuturan tersebut mengakibatkan kesalahpahaman dan pertengkaran dari ketidaksantunan penutur dan lawan tutur dalam hal ini masyarakat dan polisi.

Tuturan yang berlangsung dalam interaksi sosial termasuk praktik sosial budaya. Hal ini sesuai dengan fungsi bahasa dari faktor eksternal, yaitu ciri sosial, biologis, dan ciri demografi. Fungsi bahasa tidak hanya untuk berkomunikasi tetapi juga menunjukkan identitas sosial, bahkan budaya pemakainya. Interaksi antara masyarakat dan polisi merupakan interaksi sosial yang dipengaruhi oleh faktor sosial budaya. Penggunaan bahasa yang santun dan mudah untuk dipahami merupakan suatu wujud kehidupan sosial dalam interaksi

sosial. Kesantunan sebagai sebuah nilai diharapkan mampu mengatur hubungan yang baik antara masyarakat dan polisi sehingga tercipta kehidupan yang harmonis.

Penggunaan bahasa dalam interaksi sosial tentu harus memperhatikan etika komunikasi, dengan siapa kita berbicara dan pada saat apa kita berbicara. Suasana interaksi masyarakat sangat rentan dengan penggunaan bahasa yang tidak santun serta tidak bisa menempatkan penggunaan bahasa yang sesuai norma yang berlaku, terutama mencerminkan identitas sebagai makhluk sosial yang sebenarnya. Peran dan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang santun harus mencerminkan identitas diri sebagai masyarakat atau makhluk sosial. Penggunaan bahasa yang santun dalam berkomunikasi dapat mencerminkan karakter pengguna bahasa, karena ungkapan bahasa yang digunakan berkaitan dengan etika dalam komunikasi. Dalam tataran sosiolinguistik tentu penggunaan bahasa yang santun oleh masyarakat sangat berperan penting, karena bahasa juga dijadikan alat untuk sosialisasi diri dalam berinteraksi.

Akibat dari ketidaksantunan dalam berkomunikasi tersebut, dapat mencerminkan sikap atau karakter yang tidak santun. Dengan tidak adanya kesantunan dalam berkomunikasi juga yang digunakan oleh masyarakat dalam interaksi sosial dapat membuat mitra tutur (lawan komunikasi) dalam hal ini polisi merasa tidak dihargai dengan adanya penggunaan bahasa yang tidak santun tersebut. Sebaliknya polisi pun harus memperhatikan etika dalam berkomunikasi karena terkadang ada hal-hal berupa informasi maupun teguran

terhadap masyarakat yang seharusnya disampaikan secara santun namun sebaliknya penyampaiannya cenderung kasar atau tidak santun serta cenderung memaksa sehingga terjadi kesalahpahaman akibat dari hal tersebut.

Suasana penggunaan bahasa yang tidak santun oleh masyarakat dan polisi tentu memiliki perhatian khusus oleh peneliti yang menarik dikaji dan ditelaah secara kritis. Banyak orang yang menganggap bahwa suasana penggunaan bahasa oleh masyarakat dan polisi dalam interaksi sosial atau berkomunikasi sudah memiliki standar kesantunan yang baik sesuai dengan etika kesantunan. Namun, anggapan itu tidak semuanya harus dibenarkan, karena masih ada masyarakat dan polisi dalam interaksi sosial atau berkomunikasi menggunakan bahasa yang tidak santun. Seharusnya masyarakat dan polisi yang hidup dengan berbagai latar belakang dengan usia yang beraneka ragam, tentu harus mengedepankan etika komunikasi (kesantunan berbahasa) baik berbicara dengan sesama masyarakat, polisi, maupun dengan mitra tutur lain.

Hal seperti inilah terkadang diabaikan oleh masyarakat dan polisi, sehingga etika komunikasi tidak diterapkan dalam berbahasa khususnya dalam konteks interaksi sosial. Misalnya, bahasa yang digunakan kepada teman sebaya sama dengan bahasa yang digunakan kepada temannya yang lebih dewasa darinya maupun dengan orang yang lebih tua darinya. Sehingga dengan alasan inilah peneliti merasa penting untuk meneliti tentang kesantunan berbahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat dan polisi dalam interaksi sosial.

Kesantunan berbahasa masyarakat dan polisi merupakan topik yang menarik untuk dikaji. Hal tersebut didasari beberapa alasan. Pertama, faktor usia merupakan variabel yang menentukan karakteristik berbahasa. Berbagai macam jenis usia merepresentasikan karakteristik bahasa yang berbeda. Kedua, latar belakang sosial. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi tentu harus memperhatikan etika komunikasi, dengan siapa kita berbicara dan pada saat apa kita berbicara. Semua peristiwa itu merupakan cerminan kepribadian yang tidak bermartabat karena telah melanggar kaidah bahasa dan norma sosial.

Fenomena tersebut menjadi hal yang menarik jika diteliti, sehingga peneliti akan melakukan penelitian kesantunan berbahasa masyarakat pada pemeriksaan lalulintas kepolisian Polres Gowa. Kesantunan berbahasa masyarakat khususnya pada pemeriksaan lalulintas kepolisian merupakan topik yang menarik karena latar belakang sosial masyarakat dan polisi yang beragam. Bahasa santun terkait adanya hubungan antara pembicara dengan pendengar dan bentuk status serta keakraban.

]Status kehidupan dalam masyarakat ditentukan oleh keturunan, pendidikan, pekerjaan, usia, hubungan darah, tingkat ekonomi serta kebangsaan. Keragaman latar belakang sosial dan status kehidupan menuntut masyarakat dan polisi untuk memiliki pengetahuan, kesadaran, dan sikap berbahasa yang santun sesuai norma, budaya, agama dan sosial. Teori utama yang digunakan adalah teori kesantunan Leech (Chaer, 2010) yang menjelaskan tentang beberapa maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim

kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kesimpatisan dan maksim pemufakatan.

Beberapa penelitian kesantunan berbahasa telah dilakukan peneliti sebelumnya. Peneliti-peneliti tersebut, yakni kesantunan berbahasa politisi (Paharuddin, 2012), kesantunan tindak tutur guru (Amiruddin, 2011), kesantunan berbahasa mahasiswa (Saleh, 2009). Untuk menunjukkan posisi dan makna penelitian ini, berikut diuraikan perbandingan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Paharuddin (2012) meneliti kesantunan berbahasa politisi di media massa. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan ancangan teori prinsip kerja Grice. Penelitian Paharudddin memberikan deskripsi kesantunan berbahasa dalam wacana politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kesantunan berbahasa politisi bermacam-macam.

Penelitian Amiruddin (2011) mengkhususkan kajian pada tindak tutur berbahasa Indonesia guru di kelas. Melalui kajian etnografi kelas, Amiruddin mengkaji wujud, strategi, dan fungsi kesantunan guru dalam pembelajaran. Penelitian Saleh (2009) mengkaji kesantunan berbahasa mahasiswa dalam wacana akademik. Melalui kajian etnografi komunikasi Saleh mengungkap wujud, strategi, dan fungsi kesantunan berbahasa mahasiswa. Penelitian Saleh memiliki ruang lingkup tindak tutur dan penggunaan honorifik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki orientasi setting penelitian dan orientasi teoretik yang berbeda dari penelitian

sebelumnya. Hasil penelitian yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa penelitian tersebut belum ada yang mengkaji kesantunan berbahasa masyarakat dan polisi pada pemeriksaan lalulintas kepolisian Polres Gowa. Oleh karena itu, penelitian kesantunan berbahasa masyarakat dan polisi berbeda dengan yang dilakukan sebelumnya. Penelitian ini mengkaji representasi kesantunan berbahasa masyarakat dan polisi. Konteks penelitian difokuskan pada wujud kesantunan berbahasa. Hasil penelitian diharapkan dapat menunjukkan perkembangan pragmatik masyarakat dan polisi khususnya dalam kesantunan berbahasa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud kesantunan berbahasa Indonesia masyarakat terhadap polisi pada pemeriksaan lalulintas kepolisian Polres Gowa?
2. Bagaimanakah wujud kesantunan berbahasa Indonesia polisi terhadap masyarakat pada pemeriksaan lalulintas kepolisian Polres Gowa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa Indonesia masyarakat terhadap polisi pada pemeriksaan lalulintas kepolisian Polres Gowa.
2. Mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa Indonesia polisi terhadap masyarakat pada pemeriksaan lalulintas kepolisian Polres Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat teoretis di bidang pragmatik dan sosiolinguistik. Manfaat diuraikan berikut ini.

- a. Menyumbangkan konsep-konsep yang dapat memperkaya khazanah teori kesantunan, khususnya kesantunan berbahasa Indonesia masyarakat.
- b. Menambah keragaman bentuk verbal yang merefresentasikan kesantunan tindak tutur berbahasa dalam berkomunikasi.

- c. Menunjukkan hubungan antara latar belakang sosial penutur dengan pilihan bahasa yang menunjukkan nilai kesantunan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat yaitu:

- a. Bagi masyarakat dan polisi dapat menjadikan hasil penelitian ini untuk dijadikan rujukan atau pedoman dalam penggunaan bahasa ketika berkomunikasi, sehingga dengan penerapan kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi dapat mencerminkan identitas yang santun.
- b. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat menambah ilmu atau referensi baru dalam kajian kesantunan berbahasa, khususnya penggunaan bahasa dalam berkomunikasi.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian pustaka baru yang memberi arah yang jelas dalam penelitian pragmatik khususnya kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Bahasa

Hakikat bahasa pada umumnya diberikan berdasarkan karakteristik yang dimiliki. Salah satu karakteristik utama bahasa yang relevan dengan kajian peneliti ini adalah bahasa sebagai fenomena sosial. Suparno (1994) mengemukakan bahwa bahasa adalah fenomena sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, bahasa menyatu dengan masyarakat pemakainya. Menurut Suparno bahasa merupakan suatu sistem nilai, kebiasaan, dan keyakinan yang membentuk suatu kebudayaan dan merefleksikan perkembangan masyarakat pemakainya. Menurut Suparno, bahasa merupakan suatu sistem nilai, kebiasaan, dan keyakinan yang membentuk suatu kebudayaan dan merefleksikan perkembangan masyarakat pemakainya. Fenomena kesantunan berbahasa merupakan salah satu wujud pemakaian bahasa dipengaruhi oleh budaya masyarakat. Variabel-variabel kesantunan berbahasa berhubungan dengan sistem nilai dan budaya penuturnya.

Bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosial. Bahasa pada hakikatnya adalah sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk saling berinteraksi (Suparno, 1994). Senada dengan pendapat tersebut, Dik dan Kooji (1994) mengemukakan bahwa bahasa pada hakikatnya adalah sistem bunyi yang bertujuan menjalankan fungsi pertuturan. Fungsi

pertuturan itu mencakup; mengemukakan sesuatu, bertanya, berjanji, memerintahkan atau memperingatkan. Dalam memerankan fungsi-fungsi tersebut, penutur bahasa terikat kaidah-kaidah berbahasa, salah satunya adalah kesantunan.

Dalam memerankan fungsi komunikasi, bahasa dipengaruhi oleh enam faktor utama, yakni pembicara, pendengar, konteks, pesan, hubungan, dan kode. Faktor-faktor bahasa tersebut melahirkan fungsi bahasa yang beragam, meliputi fungsi personal, interpersonal, direktif, freferensial, imajinatif (Suparno, 1994). Fungsi personal merupakan fungsi bahasa untuk menyatakan diri. Fungsi interpersonal merupakan fungsi bahasa yang menyangkut hubungan antarpenerut. Fungsi direktif merupakan fungsi bahasa untuk mengatur orang lain. Fungsi referensial merupakan fungsi bahasa untuk membicarakan objek dan peristiwa. Fungsi imajinatif merupakan fungsi bahasa untuk menciptakan sesuatu karya imajinatif.

B. Pragmatik

Pragmatik merupakan suatu cabang dari linguistik yang merupakan objek kajiannya bahasa dalam penggunaannya, seperti komunikasi lisan maupun tertulis. Pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa berintegrasi dengan tata bahasa yang terdiri dari fonologi, morfologi,

sintaksis. Didalam bahasa pragmatik terkadang juga memperhatikan suara, morfem, struktur kalimat dan makna suatu kalimat (Leech, 1996: 3).

Dalam pendapat lain menjelaskan bahwa pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya. Selain harus memahami pemakaian bahasa dituntut pula untuk memahami konteks yang mewadahi penggunaan bahasa tersebut. Pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa untuk mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu (Levinson, 1983).

Dalam teori yang hampir sama juga dijelaskan, pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca), pendengar berusaha menafsirkan tuturan penutur sehingga akan diperoleh makna, maksud, tujuan dari penutur. Setelah pendengar mengetahui maksud penutur maka akan diketahui jenis tindakan yang harus dilakukan oleh pendengar. Untuk itu yang menjadi pusat perhatian pragmatik adalah maksud penutur yang terdapat dibalik tuturan yang diutarakan (Yule, 2006: 3).

Sedangkan definisi pragmatik yang dikemukakan juga oleh ahli yang lain adalah tidak jauh berbeda dengan definisi yang dijelaskan diatas, pragmatik adalah menelaah makna kaitannya dengan situasi ujaran. Di dalam menelaah sebuah tuturan pendengar akan lebih mudah memahami maksud tuturan tersebut diucapkan (Tarigan, 2009: 34). Berdasarkan beberapa pengertian pragmatik di

atas maka dapat disimpulkan bahwa, pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Keberhasilan komunikasi terjadi apabila ada kesepahaman antara penutur dan lawan tutur. Maka dari sinilah peran pragmatik sangat dibutuhkan.

C. Tindak Tutur

Teori tindak tutur adalah pandangan yang mempertegas bahwa ungkapan suatu bahasa dapat dipahami dengan baik apabila dikaitkan dengan situasi konteks terjadinya ungkapan tersebut. Istilah dan teori tentang tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh J.L. Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard pada tahun 1956, kemudian teori yang berasal dari materi kuliah itu dibukukan oleh J.O Umson dengan judul *How to do Thing with Word*. Lalu teori tersebut menjadi terkenal setelah Searle menerbitkan buku berjudul *Speech Act: an Essay in the Philosophy of Language* (1969) (Chaer, 2010: 26).

Dua ahli filosofi, Jhon Austin dan Jhon Searle mengembangkan teori tindak tutur dari keyakinan dasar bahwa bahasa digunakan untuk melakukan tindakan. Jadi, faham fundamentalnya berfokus pada bagaimana makna dan tindakan dihubungkan dengan bahasa (Ibrahim, 2005: 220). Austin memulai dengan catatan bahwa beberapa tuturan tampaknya seperti bukan mengarah pada pernyataan. Tidak hanya pada pernyataan tertentu yang tidak menggambarkan

atau melaporkan sesuatu, tetapi tuturan berupa kalimat, atau bagian kalimat, untuk melakukan suatu tindakan yang tidak lazim dideskripsikan untuk menyatakan sesuatu. Austin menyebutnya dengan tuturan performatif dan membedakannya dengan tuturan konstatif. Tuturan konstatif, yaitu pernyataan deklaratif yang kebenarannya dapat diukur (Shiffrin, 2007: 64).

Lebih jelas Austin menyebutkan bahwa pada dasarnya saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Pada waktu seseorang menggunakan kata kerja *promise* 'berjanji' *apologize* 'minta maaf' *name* 'menamakan' *pronounce* 'menyatakan', misalnya dalam tuturan *I promise I will come on time* (*saya berjanji saya akan datang tepat waktu), *I apologize for coming late* (*saya minta maaf karena datang terlambat), dan *I name this ship Elizabeth* (*saya menamakan kapal ini Elizabeth) maka yang bersangkutan tidak hanya mengucapkan, tetapi juga melakukan tindakan berjanji, meminta maaf, dan menamakan. Tuturan-tuturan tersebut dinamakan tuturan performatif, sedangkan kata kerjanya juga disebut kata kerja performatif.

Beranjak dari pemikiran Austin tentang tuturan performatif tersebut di atas, Searle mengembangkan hipotesis bahwa pada hakikatnya semua tuturan mengandung arti tindakan, dan bukan hanya tuturan yang mempunyai kata kerja performatif. Searle berpendapat bahwa unsur yang paling kecil dalam komunikasi adalah tindak tutur seperti menyatakan, membuat pertanyaan, memberi perintah, menguraikan, menjelaskan, minta maaf, berterima kasih, mengucapkan selamat, dan lain-lain. Tuturan *I am sorry for coming late* (*maaf,

saya terlambat) bukanlah sekadar tuturan yang menginformasikan penyesalan bahwa seseorang menyesal karena sudah datang terlambat, melainkan tindakan minta maaf itu sendiri (Nadar, 2009: 11).

Sejalan dengan pendapat tersebut Arifin (2012) menjelaskan bahwa kegiatan bertutur adalah suatu tindakan. Jika kegiatan bertutur dianggap sebagai tindakan, berarti setiap kegiatan bertutur atau menggunakan tuturan terjadi tindak tutur. Hakikat tindak tutur itu adalah *tindakan* yang dinyatakan dengan *makna* atau *fungsi* (*maksud dan tujuan*) yang melekat pada tuturan. Tindak tutur merupakan unit terkecil aktivitas bertutur (percakapan atau wacana) yang terjadi dalam interaksi sosial. Yule (2006:81) menjelaskan bahwa dalam usaha untuk mengungkapkan diri mereka, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur gramatika saja, tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan itu.

D. Kesantunan Berbahasa

Kesopanan adalah "*property associated with neither exceeded any right nor failed to fulfill any obligation*". Dengan kata lain, kesopanan adalah properti yang diasosiasikan dengan ujaran dan didalam hal ini menurut pendapat si pendengar, si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari memenuhi kewajibannya (Pateda, 1994: 5). Kesantunan mengacu pada menunjukkan karakter atau pertimbangan yang baik bagi orang lain. Aspek

hirarki sosial dan status sosial menentukan kesantunan. Kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan kesopanan, rasa hormat, sikap yang baik atau perilaku yang pantas (Kushartanti, 2009:257). Keterkaitan kesantunan dengan perilaku yang pantas mengisyaratkan bahwa kesantunan tidak hanya berkaitan dengan bahasa melainkan juga perilaku nonverbal (Eelen, 2001). Kesantunan menghubungkan bahasa dengan berbagai aspek dalam struktur sosial sebagaimana halnya dengan aturan perilaku dan etika.

Interaksi yang terjadi dalam setiap proses komunikasi akan melibatkan penutur dan lawan tutur. Tuturan yang disampaikan dapat berupa informasi, teguran, pertanyaan, perintah, penolakan, dan sebagainya. Tuturan yang disampaikan oleh penutur diusahakan saling berhubungan atau berkaitan (Purwo, 2004:22). Salah satu aspek kompetensi komunikatif adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengerti dan menggunakan tuturan dalam bahasa yang santun. Norma-norma kesantunan bervariasi antara satu budaya dengan budaya lain atau satu daerah dengan daerah lain, maka penggunaan bahasa dari daerah yang berbeda dapat memiliki ide yang berbeda berkaitan dengan hal yang dianggap santun atau tidak santun. Cara berbicara santun menurut satu daerah atau budaya bisa dianggap tidak santun dan tidak layak menurut budaya lain.

Aspek kesantunan yang perlu diperhatikan adalah kesantunan terletak pada persimpangan antara bahasa dan realitas sosial. Kesantunan berkaitan dengan bahasa dan aspek-aspek kehidupan struktur sosial sekaligus kode-kode perilaku dan etika. Sebuah masyarakat dapat terbentuk dan bisa dipertahankan

melalui suatu interaksi. Interaksi tersebut dapat dipahami dengan kajian kesantunan yang memiliki nilai-nilai etika dengan bahasa dan perilaku secara umum. Bentuk penggunaan bahasa selalu dikaitkan dengan hubungan sosial dan peran sosial. Melalui hubungan sosial, kesantunan dapat dihubungkan dengan kenyataan sosial masyarakat dan kebudayaan.

Pemakaian bahasa secara santun perlu mendapat perhatian. Kondisi tersebut sering terjadi dalam pemakaian bahasa yang baik ragam bahasanya dan benar tata bahasanya, namun nilai rasa di dalamnya menyakitkan hati lawan tuturnya. Hal ini terjadi karena penggunaan bahasa belum mengetahui bahwa dalam struktur bahasa terdapat struktur kesantunan. Menurut Pranowo (2012:4) , struktur bahasa yang santun adalah struktur bahasa yang disusun oleh penutur agar tidak menyinggung perasaan pendengar.

Penggunaan bahasa yang santun terkait dengan dua hal, yaitu pilihan kata dan gaya bahasa. Kemampuan seseorang memilih kata dapat menjadi salah satu penentu santun tidaknya bahasa yang digunakan. Pilihan kata yang dimaksud adalah ketepatan pemakaian kata untuk mengungkapkan makna dalam konteks tertentu sehingga menimbulkan efek tertentu pada lawan tutur. Setiap kata memiliki makna tertentu dan memiliki kekuatan tertentu. Jika pilihan kata yang digunakan menimbulkan kekuatan bahasa yang menjadikan lawan tutur tidak berkenan, penutur akan disebut sebagai orang yang tidak santun. Sebaliknya, jika lawan tutur berkenan dengan bahasa yang digunakan oleh penutur, maka akan disebut sebagai orang yang santun.

Berbahasa santun dilakukan seseorang karena terdorong oleh sikap hormat kepada lawan tutur. Seseorang yang berbahasa santun dimaksudkan sebagai wujud aktualisasi diri. Jika ternyata aktualisasi diri dengan bahasa santun dapat berkenan bagi lawan tutur, sebenarnya hanyalah efek bukab tujuan. Setiap orang harus menjaga kehormatan dan martabat diri sendiri. Hal inilah yang dimaksudkan agar orang lain juga dapat menghargainya. Inilah hakikat berbahasa secara santun. Kesantunan berbahasa merupakan cara yang dilakukan oleh penutur dalam berkomunikasi agar lawan tutur tidak merasa adanya tekanan atau tersinggung (Markhamah, 2011:153).

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya. Tatacara berbahasa sangat penting diperhatikan para peserta komunikasi (komunikator dan komunikan) demi kelancaran komunikasi. Dengan mengetahui tatacara berbahasa diharapkan orang lebih bisa memahami pesan yang disampaikan dalam komunikasi karena tatacara berbahasa bertujuan mengatur serangkaian hal berikut :

1. Apa yang sebaiknya dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu.
2. Ragam bahasa apa yang sewajarnya dipakai dalam situasi tertentu.
3. Kapan dan bagaimana giliran berbicara dan pembicaraan sela diterapkan.
4. Bagaimana mengatur kenyaringan suara ketika berbicara.
5. Bagaimana sikap dan gerak-gerik ketika berbicara.
6. Kapan harus diam dan mengakhiri pembicaraan.

Kesantunan (*politeness*), kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut “tatakrama” (Misklikah, 2014).

Berdasarkan pengertian tersebut, Misklikah (2014) mengemukakan kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari. *Pertama*, kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. Ketika orang dikatakan santun, maka dalam diri seseorang itu tergambar nilai sopan santun atau nilai etiket yang berlaku secara baik di masyarakat tempat seseorang itu mengambil bagian sebagai anggotanya. Ketika dia dikatakan santun, masyarakat memberikan nilai kepadanya, baik penilaian itu dilakukan secara seketika (mendadak) maupun

secara konvensional (panjang, memakan waktu lama). Sudah barang tentu, penilaian dalam proses yang panjang ini lebih mengekalkan nilai yang diberikan kepadanya.

Kedua, kesantunan sangat kontekstual, yakni berlaku dalam masyarakat, tempat, atau situasi tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat, atau situasi lain. Ketika seseorang bertemu dengan teman karib, boleh saja dia menggunakan kata yang agak kasar dengan suara keras, tetapi hal itu tidak santun apabila ditujukan kepada tamu atau seseorang yang baru dikenal. Mengecap atau mengunyah makanan dengan mulut berbunyi kurang sopan kalau sedang makan dengan orang banyak di sebuah perjamuan, tetapi hal itu tidak begitu dikatakan kurang sopan apabila dilakukan di rumah. *Ketiga*, kesantunan selalu bipolar, yaitu memiliki hubungan dua kutub, seperti antara anak dan orangtua, antara orang yang masih muda dan orang yang lebih tua, antara tuan rumah dan tamu, antara pria dan wanita, antara murid dan guru, dan sebagainya. *Keempat*, kesantunan tercermin dalam cara berpakaian (berbusana), cara berbuat (bertindak), dan cara bertutur (berbahasa).

Menurut Leech (1993), prinsip kerja sama sebagaimana yang dikemukakan dalam komunikasi yang sesungguhnya sering dilanggar atau tidak dipatuhi oleh para peserta tutur. Hal ini disebabkan karena di dalam komunikasi tujuan kita tidak hanya menyampaikan informasi saja, melainkan juga untuk menjaga atau memelihara hubungan-hubungan sosial antara penutur dan petutur (walaupun ada peristiwa-peristiwa tutur tertentu yang tidak

menuntut pemeliharaan hubungan itu). Kebutuhan noninformatif ini termasuk dalam kebutuhan komunikatif yang bersifat semesta. Jika tujuan kita berkomunikasi hanya untuk menyampaikan informasi saja, maka strategi yang paling baik diambil adalah menjamin kejelasan pragmatik (*pragmatic clarity*) dan menjamin ketibaan daya ilokusi (*illocutionary force*) di titik ilokusi (di benak pendengar). Akan tetapi pada komunikasi sehari-hari, ujaran-ujaran seperti itu dianggap terlalu berterus terang dan oleh sebagian masyarakat dinilai tidak santun.

Untuk menentukan parameter kesantunan imperatif (dalam hal ini Leech menyebutnya impositif), Leech (1993) mengemukakan tiga skala kesantunan, yaitu:

1. Skala kerugian atau Cost-benefit scale dan keuntungan menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan (*Cost-benefit scale: Representing the cost or benefit of an act to speaker and hearer*).
2. Skala pilihan atau Optionally scale menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (options) yang disampaikan penutur kepada mitra tutur di dalam kegiatan bertutur (*Optionality scale: Indicating the degree of choice permitted to speaker and/or hearer by a specific linguistic act*).
3. Skala ketidaklangsungan atau Indirectness scale menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan

(Indirectness scale: Indicating the amount of inferencing required of the hearer in order to establish the intended speaker meaning).

Teori kesantunan berbahasa menurut Brown dan Levinson berkisar pada nosi muka (*face*). Semua orang yang rasional memiliki muka (dalam arti kiasan) dan muka itu harus dijaga, dipelihara, dihormati, dan sebagainya. Menurut mereka nosi muka itu dapat dibedakan menjadi muka negatif dan muka positif.

Muka negatif mengacu ke citra diri setiap orang (yang rasional) yang berkeinginan agar dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Sedangkan muka positif mengacu ke citra diri setiap orang (yang rasional) yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini (sebagai akibat dari apa yang dilakukan atau dimilikinya itu) diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan, yang patut dihargai, dan seterusnya. Kesantunan imperatif berkenaan dengan muka negatif, dimana tuturan ini berfungsi untuk membuat mitra tutur melakukan sesuatu.

Sebuah tindakan ujaran dapat merupakan ancaman terhadap muka. Tindakan ujaran seperti itu oleh Brown dan Levinson disebut sebagai *Face Threatening Act* (FTA). Untuk mengurangi ancaman itulah di dalam berkomunikasi kita perlu menggunakan sopan santun bahasa.

Karena ada dua sisi muka yang terancam yaitu muka negatif dan muka positif, maka kesantunan pun dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kesantunan negatif (untuk menjaga muka negatif) dan kesantunan positif (untuk menjaga muka positif). Sopan santun dalam penggunaan imperatif dapat ditafsirkan sebagai usaha untuk menghindari konflik antara penutur dan petutur, yang sebenarnya tidak lagi demikian. Muka penutur pun dapat terancam oleh tindak ujarannya. Sebuah ajakan, misalnya, dapat mengancam muka penutur. Untuk melindungi muka dari ancaman itu, penutur dapat menggunakan tindak ujar tak langsung.

E. Maksim Kesantunan

Maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual; kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Selain itu maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Maksim-maksim tersebut menganjurkan agar kita mengungkapkan keyakinan-keyakinan dengan sopan dan menghindari ujaran yang tidak sopan. Maksim-maksim ini dimasukkan ke dalam kategori prinsip kesopanan.

Sejumlah maksim ini disebut prinsip sopan santun (*principle politeness*). Maksim-maksim yang dikemukakan oleh Leech (1993: 206-

217) yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan/kecocokan, dan maksim kesimpatisan. Adapun teori kesantunan dijelaskan dalam enam maksim sebagai berikut.

1. Maksim kebijaksanaan (*tact maxim*)

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Maksim kebijaksanaan juga adalah semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya. Demikian pula tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lazimnya lebih sopan dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung (Wijana, 1996: 37). Pelaksanaan maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini :

Tuan rumah : “Silakan makan saja dulu, nak! Tadi kami sudah
mendahului.

Tamu : “Wah, saya jadi tidak enak, Bu.”

Di dalam tuturan tersebut, tampak dengan sangat jelas bahwa apa yang dituturkan si Tuan Rumah sungguh memaksimalkan keuntungan sang Tamu.

2. Maksim kedermawanan

Dengan Maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Pelaksanaan maksim kedermawanan dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini :

Anak kos A : “Mari saya cucikan baju kotormu. Pakaianku tidak banyak kok yang kotor”

Anak kos B : “Tidak usah, mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga”.

Dari tuturan tersebut, dapat dilihat dengan jelas bahwa Anak kos A berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan bantuan untuk mencuci pakaian kotornya si B.

3. Maksim penghargaan

Didalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling

mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain.

Pelaksanaan maksim penghargaan dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini :

Dosen A : “Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas
Business English.”

Dosen B : “Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu bagus sekali.”

Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekan dosennya pada contoh di atas ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian dari dosen B.

4. Maksim kesederhanaan

Didalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati jika di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Pelaksanaan maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini :

Ibu A : “Nanti ibu yang memberikan sambutan dalam rapat Dasa
Wisma ya.”

Ibu B : ” Waduh..nanti grogi aku.”

Dalam contoh di atas ibu B tidak menjawab dengan: “Oh, tentu saja. Memang itu kelebihan saya.” Ibu B mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri dengan mengatakan: ” Waduh..nanti grogi aku.”

5. Maksim pemufakatan/kecocokan

Didalam maksim ini, diharapkan para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun. Pelaksanaan maksim pemufakatan/kecocokan dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini :

Anak : “Ruangannya gelap ya, Bu.”

Ibu : “He’eh. Saklarnya mana ya?”

Pada contoh di atas, tampak adanya kecocokan persepsi antara Ibu dan anak bahwa ruangan tersebut gelap. Ibu mengiyakan pernyataan anak bahwa ruangan gelap dan kemudian mencari saklar yang member makna perlu menyalakan lampu agar ruangan menjadi terang.

6. Maksim kesimpatian

Maksim ini diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Di dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak

lainnya. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapat kesusahan, atau musibah penutur layak berduka, atau mengutarakan belasungkawa sebagai tanda kesimpatian. Sikap antipati terhadap salah satu peserta tutur akan dianggap tindakan tidak santun. Pelaksanaan maksimum kesimpatian dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini :

Mahasiswa A : “Mas, aku akan ujian tesis minggu depan.”

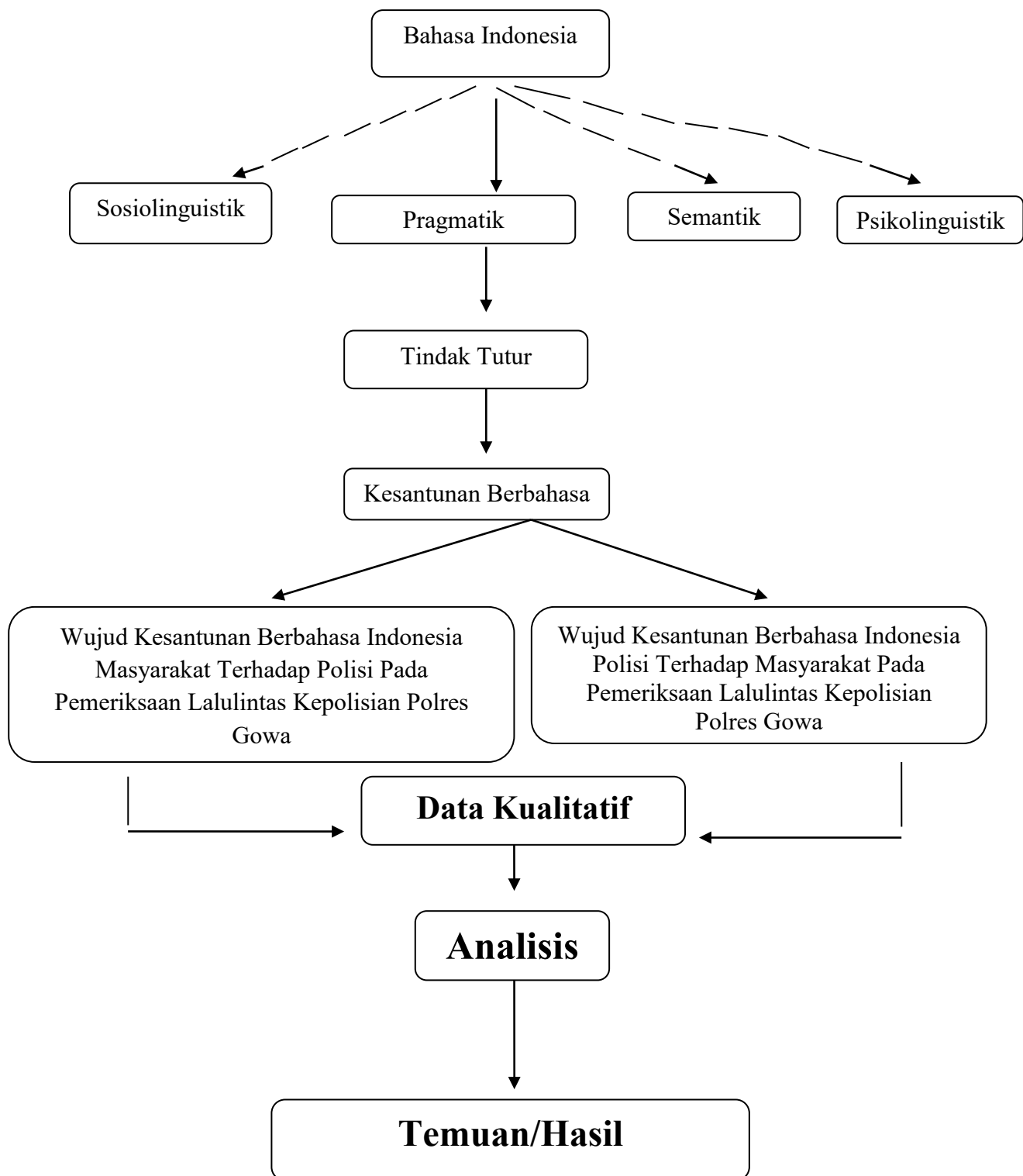
Mahasiswa B : “Wah, selamat ya. Semoga sukses.”

F. Kerangka Pikir

Bahasa adalah suatu proses atau aktivitas manusia yang berasal dari ide, yang disampaikan kepada orang lain melalui pesan. Oleh karena itu, bahasa yang disampaikan melalui pesan tersebut harus bisa diterima oleh tujuan bahasa yang disampaikan dengan tidak terpaksa. Bahasa dapat menunjukkan pribadi seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari tuturannya. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan, santun, sistematis, teratur, jelas dan lugas mencerminkan penuturnya berbudi. Sebaliknya melalui penggunaan bahasa yang kasar, tidak sopan dan tidak santun menunjukkan pribadi yang tidak berbudi. Oleh karena itu,

tuturan yang tertib dan santun menjadikan bahasa sebagai alat yang efektif dalam proses penyampaian ide dan perasaan.

Kajian pragmatik dan tindak tutur bertujuan mengungkapkan penggunaan bahasa masyarakat yang merepresentasikan kasantunan berbahasa Indonesia masyarakat dalam berkomunikasi pada pemeriksaan lalulintas kepolisian. Pengungkapan ketidaksantunan berbahasa masyarakat dilandasi teori-teori kesantunan, pragmatik, dan sociolinguistik. Untuk mengarahkan kajian pada fokus penelitian, data tuturan masyarakat dan polisi dianalisis dengan analisis secara deskriptif kualitatif. Dari hasil analisis tersebut menjadi temuan dalam penelitian ini, sehingga temuan tersebut menjadi hasil penelitian berdasarkan analisis data yang ditemukan di lapangan (lokasi penelitian) yaitu kesantunan berbahasa Indonesia masyarakat dalam pemeriksaan lalulintas kepolisian Polres Gowa. Adapun gambaran kerangka pikir penelitian untuk memudahkan disusun dalam bagan 1 seperti yang diuraikan berikut ini.



Gambar 1: Kerangka pikir penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (Moleong, 2004). Karakteristik kualitatif yang dimiliki penelitian ini, yakni: (1) data bersumber dari interaksi polisi-masyarakat yang bersifat alami, (2) hasil penelitian memberikan deskripsi data kesantunan berbahasa masyarakat berdasarkan gejala atau fenomena yang diteliti secara induktif, (3) peneliti bertindak sebagai instrumen utama pengumpulan data dan analisis data, dan (4) data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini mengacu pada kesantunan berbahasa Indonesia yaitu wujud kesantunan berbahasa Indonesia masyarakat terhadap polisi pada pemeriksaan lalulintas kepolisian Polres Gowa dan wujud kesantunan berbahasa Indonesia polisi terhadap masyarakat pada pemeriksaan lalulintas kepolisian Polres Gowa.

C. Definisi Istilah

Untuk membentuk perspektif yang sama, istilah-istilah operasional dalam penelitian ini didefinisikan seperti yang diuraikan berikut ini.

1. Pragmatik adalah wujud berbahasa yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi oleh penutur dan petutur.
2. Kesantunan berbahasa adalah aktivitas berbahasa yang dipengaruhi oleh konteks, baik konteks budaya maupun konteks partisipan yang terikat oleh norma-norma dalam masyarakat. Kesantunan berbahasa, meliputi wujud bahasa yang digunakan, fungsi penggunaan bahasa tersebut, dan strategi yang dipilih oleh masyarakat.
3. Tindak tutur adalah tindak ilokusi yang terdiri atas tindak asertif, tindak direktif, tindak komisif, tindak ekspresif.
4. Wujud kesantunan berbahasa adalah bentuk bahasa yang digunakan masyarakat untuk memberi penghormatan dan penghargaan pada mitra tutur yang mencakup pilihan kata (diksi) dan tuturan.

D. Desain Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian, penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Desain penelitian disusun sesuai dengan karakteristik penelitian *grounded theory* (Strauss dan Corbin; 2003). Desain penelitian bertujuan untuk menghasilkan teori yang disusun dari bawah

(*grounded theory*). Analisis data untuk menghasilkan kesimpulan berlangsung secara induktif. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif yang mengacu pada langkah-langkah yang dikemukakan oleh Bungin (2011) seperti yang diuraikan berikut ini:

1. Menetapkan fokus penelitian yang terdiri atas kesantunan berbahasa Indonesia masyarakat dalam pemeriksaan lalulintas kepolisian Polres Gowa.
2. Mengkaji teori yang relevan dan mengembangkan kerangka pikir penelitian.
3. Menetapkan masyarakat dan polisi sebagai objek penelitian.
4. Memilih prosedur dan teknik pengumpulan data.
5. Merekam aktivitas berbahasa masyarakat dan polisi, mengobservasi, dan membuat catatan lapangan.
6. Mengode, mengedit, dan membuang data dan informasi yang tidak relevan.
7. Menggunakan triangulasi metode dan sumber untuk memverifikasi kebenaran data.
8. Menganalisis data secara induktif untuk melakukan generalisasi.
9. Mendeskripsikan hasil penelitian dan menuliskan dalam laporan penelitian.

Penelitian ini mendeskripsikan karakteristik kesantunan berbahasa Indonesia masyarakat dalam pemeriksaan lalulintas kepolisian

Polres Gowa. Aspek kesantunan dideskripsikan mencakup penggunaan kosa kata (diksi) dan tuturan (Suriana, 2014). Hasil penelitian mengungkapkan kesantunan berbahasa Indonesia masyarakat dalam pemeriksaan lalulintas Kepolisian Polres Gowa. Pemaparan data dilakukan secara deskriptif disertai dengan kutipan-kutipan, konteks yang menyertai tuturan dan dieksplanasi dengan teori tindak tutur, maksim kesantunan, pragmatik, dan sociolinguistik.

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tuturan masyarakat dan polisi dalam pemeriksaan lalulintas kepolisian Polres Gowa, yaitu khusus pada interaksi pemeriksaan dan data pada saat situasi ujar. Data berbentuk kesantunan berbahasa Indonesia masyarakat dan polisi dalam pemeriksaan lalulintas kepolisian Polres Gowa. Data wujud kesantunan berupa pilihan kata (diksi) dan tuturan. Data situasi ujar berupa latar, konteks, partisipan, dan topik percakapan. Data situasi ujar dalam pemeriksaan lalulintas kepolisian menjadi landasan dalam mendeskripsikan dan menginterpretasi tuturan yang merepresentasikan kesantunan berbahasa Indonesia masyarakat dan polisi dalam pemeriksaan lalulintas kepolisian Polres Gowa.

2. Sumber data

Sumber data utama penelitian ini adalah masyarakat dan polisi dalam interaksi pemeriksaan lalulintas. Pengumpulan data direncanakan berlangsung selama dua bulan, yaitu bulan Januari hingga Februari 2017 melalui teknik perekaman. Peneliti merekam interaksi masyarakat dan polisi dari awal hingga akhir pemeriksaan. Untuk menjaga kealamiah data, perekaman pertama sampai ketiga tidak menjadi bahan analisis data, tetapi sebagai pengondisian situasi dalam perekaman. Perekaman berlangsung hingga data mencapai titik jenuh.

F. Instrumen Penelitian

Dalam pengumpulan dan pengolahan data, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (Moleong, 2004). Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti secara aktif mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui perekaman dan pengamatan. Selain itu, peneliti bertindak sebagai pengolah dan penginterpretasi data. Untuk membantu peneliti yang bertindak sebagai instrumen utama digunakan alat perekam untuk menampung data penelitian yang akan dianalisis. Pedoman format catatan lapangan digunakan sebagai instrumen pendukung pengumpulan data.

G. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan melalui (1) observasi, (2) perekaman, dan (3) catatan lapangan. Observasi digunakan untuk memperoleh data awal tuturan. Observasi dilakukan terhadap masyarakat dan polisi. Teknik observasi dilakukan terhadap aktivitas komunikasi berupa gestur dan konteks tuturan pada pemeriksaan lalulintas kepolisian Polres Gowa. Teknik observasi yang dilakukan berupa kegiatan observasi nonpartisipatif. Artinya, peneliti mengamati secara langsung pemeriksaan lalulintas kepolisian Polres Gowa sambil mengamati dan melakukan pencatatan.

Sebagai penunjang untuk mengumpulkan data selama kegiatan observasi digunakan teknik perekaman. Perekaman dilakukan untuk merekam situasi penggunaan kesantunan tuturan masyarakat dan polisi pada pemeriksaan lalulintas kepolisian Polres Gowa berupa penggunaan maksim kesantunan. Dengan demikian, diperlukan data berupa penggunaan tuturan masyarakat dan polisi pada pemeriksaan lalulintas kepolisian Polres Gowa. Melalui teknik perekaman ini, diusahakan semaksimal mungkin mendapatkan rekaman tuturan yang sebanyak-banyaknya dari proses interaksi yang terjadi. Alat perekaman yang digunakan berupa *handycam* yang peka dalam perekaman suara. Untuk mengantisipasi terjadinya hal yang tidak diinginkan, *handycam* beserta cas tetap disiapkan dalam tiap kali perekaman. Dengan teknik perekaman

tersebut, data yang terkumpul dapat dikatakan cukup memadai untuk kepentingan analisis data dan penelitian secara keseluruhan, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Contoh instrumen observasi berupa instrumen pengumpulan data yaitu: (1) mengisi identitas catatan lapangan, (2) mengobservasi sambil merekam percakapan dalam pemeriksaan lalulintas kepolisian Polres Gowa, (3) membuat catatan deskriptif tentang penggunaan bahasa masyarakat dan polisi, dan (4) mencatat masalah penting dan identitas yang terkait. Setelah pengumpulan data yang berlangsung di lapangan, aktivitas peneliti dilanjutkan dengan mentranskripsi data lisan menjadi data tulisan. Data yang terkumpul melalui metode perekaman diubah menjadi teks tertulis. Transkripsi dilakukan melalui pengetikan pada aplikasi *word* di komputer. Hasil rekaman ditayangkan dan tuturan ditranskripsi secara utuh. Data-data konteks yang menyertai tuturan juga disertakan dalam transkripsi data ini.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan model Alir Miles dan Hubermas (1992) yang terdiri atas tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Langkah pertama adalah tahap reduksi data dilakukan melalui proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, dan pengabstraksian data. Proses tersebut untuk mengarahkan peneliti untuk menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak relevan. Tahap reduksi dimulai dengan langkah identifikasi data dengan cara melakukan pembacaan secara menyeluruh untuk mendapatkan gambaran umum mengenai data penelitian untuk selanjutnya diorganisasikan ke dalam unit-unit yang teratur (Suriana, 2014: 77).

Langkah kedua adalah penyajian data. Tahap penyajian data dimulai dengan pengodean data. Pengodean data dilakukan berdasarkan masalah dan submasalah yang ditetapkan. Pengodean data yang dijabarkan merupakan kode utama pada setiap masalah dan submasalah. Untuk mengadakan proses analisis, peneliti memberikan pula kode data pada setiap indikator penelitian. Setelah melalui tahap pengodean, penyajian data dilanjutkan dengan tabel. Data dikelompokkan berdasarkan kategori sejenis. Pendeskripsian data dilengkapi dengan narasi memberikan penjelasan yang komprehensif (Suriana, 2014: 78).

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan/verifikasi mencakup generalisasi awal, verifikasi, dan penyimpulan akhir. Pada tahap generalisasi awal, data yang memiliki keteraturan ditetapkan sebagai kesimpulan sementara. Selanjutnya, kesimpulan diverifikasi kembali dengan data untuk menghasilkan kesimpulan yang akurat. Pada tahap verifikasi, data yang tidak sesuai dengan generalisasi diverifikasi kembali, sedangkan data yang mendukung generalisasi ditetapkan sebagai kesimpulan akhir. Proses analisis data berlangsung secara interaktif, selama proses penelitian berlangsung (Suriana, 2014: 79).

I. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan kepercayaan atau validitas data sehingga tingkat kepercayaan temuan dapat dicapai. Hal itu disebabkan, peneliti bertindak sebagai instrumen utama atau instrumen kunci, sehingga ada kemungkinan unsur subjektivitas membiaskan data penelitian. Apabila unsur subjektivitas memasuki data penelitian maka data tersebut bisa dikatakan tidak sah atau valid. Oleh karena itu, untuk menekan dan meminimalisasi unsur subjektivitas yang sewaktu-waktu bisa muncul, peneliti perlu melakukan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, dan kecukupan referensi.

Pertama, peneliti akan melakukan pengujian keabsahan data dengan memperpanjang keikutsertaan. Perpanjangan keikutsertaan yang dimaksud adalah memperpanjang waktu pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam hal ini, peneliti kembali terjun ke lapangan mencari data yang dianggap penting dan selanjutnya digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh sebelumnya. Data tersebut diidentifikasi lebih lanjut dan diinterpretasikan agar diperoleh data yang lebih valid.

Kedua, peneliti akan melakukan pengecekan keabsahan data dengan ketekunan pengamatan. Dalam hal ini, pada saat pengumpulan data, peneliti mengamati dengan cermat dan mencatat situasi yang mendukung penggunaan kesantunan tuturan polisi dan masyarakat dalam pemeriksaan lalulintas yang sedang dicari. Kemudian, diamati dan dibaca secara cermat data berupa kesantunan tuturan masyarakat dan polisi, catatan lapangan, hasil perekaman yang telah terkumpul sehingga data yang diperlukan dapat diidentifikasi dan diklasifikasikan.

Ketiga, peneliti akan melakukan triangulasi terhadap metode penelitian. Dalam hal ini, peneliti mencermati kembali prosedur penelitian yang digunakan, membandingkan dengan metode penelitian sejenis yang sudah ada, dan mendiskusikannya dengan pihak-pihak yang berkompeten sesuai dengan bidang ilmu yang dikaji dalam penelitian ini. Pihak yang dianggap berkompeten adalah teman sejawat dan dosen

pembimbing. Dengan melakukan triangulasi terhadap metode tersebut, diharapkan penafsiran yang menyimpang atau salah tafsir tidak terjadi.

Keempat, peneliti melakukan triangulasi terhadap sumber-sumber atau teori yang relevan. Dalam hal ini, peneliti membaca atau menelaah sumber-sumber pustaka yang relevan dengan masalah penelitian secara berulang-ulang agar diperoleh pemahaman yang memadai. Dengan demikian, diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan dan mendalami teori yang ada, sehingga penelitian ini benar-benar relevan dengan studi keilmuan pragmatik yang menjadi bidang kajian dalam penelitian ini.

J. Jadwal Kegiatan Penelitian

Adapun jadwal pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut.

[illegible]

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada uraian sebelumnya telah dikemukakan bahwa, ada beberapa hal yang menjadi masalah dalam penelitian ini. Penelitian ini menguraikan wujud kesantunan berbahasa Indonesia masyarakat terhadap polisi pada pemeriksaan lalulintas kepolisian Polres Gowa dan wujud kesantunan berbahasa Indonesia polisi terhadap masyarakat pada pemeriksaan lalulintas kepolisian Polres Gowa. Untuk memperjelas hasil penelitian ini, berikut dipaparkan hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini.

A. Hasil Penelitian

1. Wujud Kesantunan Berbahasa Indonesia Masyarakat terhadap Polisi pada Pemeriksaan Lalulintas Kepolisian Polres Gowa

Wujud kesantunan berbahasa merupakan realisasi penggunaan bahasa Indonesia masyarakat yang bertujuan memberikan penghormatan, penghargaan, dan menjaga muka mitra tutur. Wujud kesantunan berbahasa Indonesia direalisasikan secara bervariasi dalam bentuk pilihan kata dan tuturan. Uraian kedua wujud kesantunan berbahasa Indonesia masyarakat tersebut dipaparkan sebagai berikut :

A. Kesantunan Berbahasa dalam Bentuk Pilihan Kata

Hasil penelitian terhadap kesantunan berbahasa Indonesia masyarakat terhadap polisi melalui pilihan kata direalisasikan dalam bentuk; (1) penggunaan kata ganti, (2) penggunaan bentuk informal, (3) penggunaan kata sapaan, dan (4) penggunaan respon mengiyakan. Temuan tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Penggunaan kata ganti

Penggunaan kata ganti merupakan salah satu bentuk kesantunan berbahasa masyarakat. Kata ganti digunakan masyarakat untuk memosisikan diri dihadapan polisi sebagai mitra tuturnya. Dalam interaksi pada pemeriksaan lalu lintas, masyarakat menunjukkan kesantunan dengan menggunakan kata ganti *kita*. Berikut data penggunaan kata ganti tersebut.

1) Penggunaan kata ganti *kita*

Dalam berinteraksi dengan polisi, masyarakat menggunakan kata ganti *kita* untuk menghindari kelangsungan ungkapan yang digunakan kepada mitra tuturnya yaitu polisi. Pilihan kata *kita* digunakan masyarakat secara bervariasi dalam beberapa konteks tuturan. Bentuk penggunaan kata ganti *kita* diuraikan pada data berikut.

- (1) P : "Selamat siang, mohon perlihatkan surat-suratnya"
M : "Iya, Pak tunggu saya ambil dulu!"
P : "Adaji SIM dengan STNKta? "
M : "Ini, Pak *kita* periksami surat-suratku"
P : "Lengkapji surat-suratta, jalanmaki. "

Topik : Pemeriksaan Kendaraan Gabungan
Waktu : 10.37 – 12.00 WITA
Tanggal : 27 Maret 2017
Latar : Jalan Raya
Partisipan : Masyarakat dan Polisi
Konteks : Dituturkan polisi kepada masyarakat ketika meminta masyarakat memperlihatkan surat-surat kendaraannya.

Data (1) menunjukkan representasi kesantunan berbahasa Indonesia masyarakat dengan menggunakan diksi *kita*. Tuturan ini digunakan masyarakat ketika berlangsung interaksi pemeriksaan di jalan raya dengan polisi. Pada saat itu, polisi meminta masyarakat untuk memperlihatkan surat-surat kendaraannya.

Berdasarkan data (1) yang telah dipaparkan, masyarakat menggunakan kata sapaan *kita* sebagai bentuk kesantunan kepada polisi. Sebagai kata sapaan, kata *kita* memiliki rujukan kepada penutur dan mitra tutur. Sapaan untuk menghormati polisi, masyarakat menggunakan kata *kita* yang merujuk pada diri polisi. Kata *kita* yang ditujukan kepada polisi merupakan diksi pengganti *kamu*. Masyarakat menghindari menggunakan kata *kamu* karena pilihan kata tersebut memiliki makna yang tidak sopan atau santun. Sebagai masyarakat, kata *kamu* tidak pantas digunakan kepada polisi. Data ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memahami pilihan-pilihan kata yang menunjukkan kesantunan dan ketidaksantunan kepada mitra tutur.

Kata ganti *kita* dalam kaidah bahasa Indonesia baku berfungsi sebagai kata ganti orang pertama jamak. Namun, dalam konteks tuturan pada contoh di atas berfungsi sebagai kata ganti orang pertama tunggal. Penggunaan *kita* dalam

budaya Bugis Makassar dianggap sopan walaupun penggunaan sapaan tidak benar dalam konteks bahasa Indonesia.

Penggunaan pilihan kata *kita* juga ditunjukkan pada data berikut. Pada data (2) masyarakat memberikan pertanyaan yang bernada protes kepada polisi. Dalam tuturan tersebut, masyarakat menggunakan kata sapaan *kita* kepada polisi sebagai mitra tutur.

(2) P : "Stop stop dulu, kasi minggir dulu motorta"

M: "Tunggu dulu, Pak"

P : "Kenapa tidak pakai helm? "

M: "Kulupa helmku, Pak kenapa *kita* tidak tahan motor yang di depanku? "

P: "Karena pakai helmji jadi tidak saya tahanki"

Topik : Pemeriksaan Kendaraan Gabungan

Waktu : 10.37 – 12.00 WITA

Tanggal : 27 Maret 2017

Latar : Jalan Raya

Partisipan : Masyarakat dan Polisi

Konteks : Dituturkan masyarakat menanyakan pengendara yang tidak ditahan oleh polisi

Pada data (2), masyarakat mempertanyakan mengapa polisi tidak menahan dan memeriksa surat-surat kendaraan pengendara sebelumnya. Dalam tuturan tersebut, masyarakat menggunakan sapaan *kita* sebagai sapaan kepada polisi. Sapaan tersebut merupakan bentuk penghormatan masyarakat kepada polisi. Acuan kata *kita* yang digunakan masyarakat mengacu kepada diri polisi. Penggunaan kata *kita* menunjukkan bentuk penghormatan masyarakat kepada polisi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran berbahasa untuk memberi penghormatan kepada mitra tutur yang memiliki kedudukan dan usia yang lebih tinggi dari diri penutur.

b. Penggunaan bentuk informal

Penggunaan bentuk informal dalam interaksi pemeriksaan lalulintas masyarakat merepresentasikan kesantunan berbahasa. Bentuk informal digunakan masyarakat untuk mengungkapkan tuturan yang bermakna permintaan, perintah, dan permohonan. Penggunaan bentuk informal menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman komunikasi lintas budaya. Masyarakat memahami bahwa kesantunan berbahasa menggunakan ukuran-ukuran budaya. Bentuk informal yang digunakan masyarakat berasal dari bahasa daerah yang mengandung makna kesantunan. Interperensi digunakan dengan sengaja untuk memberikan kesan santun dihadapan mitra tutur. Berikut data penggunaan kata ganti tersebut.

1) Penggunaan bentuk klitika pemarkah persona *-ki*

Bentuk *-ki* digunakan masyarakat untuk berkomunikasi dengan polisi. Penggunaan bentuk informal *-ki* bertujuan menunjukkan rasa hormat dan kesantunan masyarakat kepada polisi. Berikut data penggunaan bentuk tersebut.

(3) P : "Selamat siang, ada SIM dan STNKnya? "

M : "Iya ada, Pak"

P : "Bisa saya periksa surat-suratnya? "

M : "Iya, Pak periksa*ki* dulu STNKku karena fotokopianji itu"

P: "Yah tunggu dulu saya cek satu-satu"

Topik : Pemeriksaan Kendaraan Gabungan

Waktu : 10.37 – 12.00 WITA

Tanggal : 27 Maret 2017

Latar : Jalan Raya

Partisipan : Masyarakat dan Polisi

Konteks : Dituturkan masyarakat ketika polisi akan memeriksa surat-surat kendaraannya

Data (3) menunjukkan representasi kesantunan berbahasa Indonesia masyarakat dengan menggunakan bentuk informal *-ki*. Tuturan ini digunakan masyarakat ketika berlangsung interaksi pemeriksaan di jalan raya. Pada saat itu, masyarakat(pengendara) meminta polisi memeriksa fotokopian STNK kendaraannya. Pada tuturan tersebut, masyarakat menggunakan klitika *-ki* yang berasal dari bahasa Makassar sebagai pemarkah kesantunan.

Berdasarkan data (3) yang telah dipaparkan, masyarakat menggunakan klitika untuk menghaluskan tuturan. Dengan menggunakan bentuk informal *-ki*, nilai penghargaan yang diberikan bertambah. Dalam konteks budaya Bugis Makassar, *-ki* adalah bentuk tuturan yang di asosiasikan masyarakat memiliki nilai kesantunan. Penggunaan bentuk tersebut berimplikasi terhadap penghargaan penutur kepada mitra tuturnya. Namun, dalam bahasa Indonesia baku, penggunaan *-ki* tidak benar dalam komunikasi formal. Penggunaan bentuk informal *-ki* dapat dilihat pula pada contoh berikut.

- (4) M : "Pak, kulupa SIM ku di rumah"
P : "Kenapa bisa lupa dek? "
M : "Dekat sekaliji rumahku Pak, mau*ki* kukasi liat? "
P : "Bagian mana rumahta dek? "
M : "Disana, Pak dekat jembatan timbang rumahku"

Topik : Pemeriksaan Kendaraan Gabungan

Waktu : 10.37 – 12.00 WITA

Tanggal : 27 Maret 2017

Latar : Jalan Raya

Partisipan : Masyarakat dan Polisi

Konteks : Dituturkan masyarakat ketika memberitahu polisi bahwa dia lupa membawa SIM karena rumahnya sangat dekat dari tempat pemeriksaan

Data (4) menunjukkan representasi kesantunan masyarakat dengan menggunakan bentuk informal *-ki* untuk menunjukkan rumah pengendara. Pada tuturan tersebut, penggunaan bentuk informal *-ki* bertujuan untuk menunjukkan tempat tinggal masyarakat sehingga polisi terkesan percaya pada ucapannya. Penggunaan tuturan ini mengindikasikan bahwa masyarakat memiliki kesadaran untuk memberi penghormatan kepada mitra tutur dalam hal ini polisi.

Penggunaan bentuk informal *-ki* yang bermakna perintah dan penghormatan tidak hanya digunakan masyarakat dalam komunikasi yang melibatkan mitra tutur dalam posisi asimetris atau tidak seimbang, tetapi juga digunakan dalam komunikasi dengan masyarakat lainnya yang berkedudukan setara. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat memiliki kesadaran berbahasa yang memahami penggunaan *-ki* sebagai pemarkah kesantunan yang berlaku umum.

c. Penggunaan kata sapaan

Penggunaan kata sapaan dalam interaksi masyarakat pada pemeriksaan lalulintas kepolisian merepresentasikan kesantunan berbahasa Indonesia. Sapaan digunakan masyarakat untuk memberikan penghargaan kepada mitra tutur. Sapaan penghormatan diberikan masyarakat kepada mitra tutur sebagai polisi dan lebih tua.

Sapaan penghargaan masyarakat diberikan dengan mempertimbangkan latar belakang budaya mitra tutur dengan menggunakan honorifik khas. Kata sapaan digunakan masyarakat secara bervariasi sesuai dengan konteks berbahasa

yang sedang berlangsung. Berikut diuraikan data penggunaan kata sapaan yang merepresentasikan kesantunan berbahasa.

1) Penggunaan kata sapaan *Pak*

Penggunaan sapaan *pak* merepresentasikan kesantunan berbahasa masyarakat dalam interaksi pemeriksaan dengan polisi. Sapaan tersebut digunakan sebagai ungkapan pengharagaan masyarakat kepada polisi. Data penggunaan sapaan *pak* diuraikan sebagai berikut.

(5) P : "Selamat Siang, boleh lihat surat-surat kendaraannya? "

M : "Iye. *Pak* saya ambil dulu di sadel"

P : "Maaf, dek SIMnya sudah habis masa berlakunya"

M : "Jadi, *Pak* saya ditilang atau tidak? "

P : "Tidakji dek tapi harus segera diperbaharui di Polres SIMnya"

M : "Iye, *Pak* terima kasih"

Topik : Pemeriksaan Kendaraan Gabungan

Waktu : 10.37 – 12.00 WITA

Tanggal : 27 Maret 2017

Latar : Jalan Raya

Partisipan : Masyarakat dan Polisi

Konteks : Dituturkan masyarakat ketika bertanya kepada bapak polisi bahwa dirinya ditilang atau tidak

Data (5) menggambarkan penggunaan sapaan *pak* yang menunjukkan kesantunan berbahasa masyarakat. Peristiwa tutur berlangsung ketika polisi memberikan penjelasan dan masyarakat mengajukan pertanyaan atas penjelasan polisi tersebut. Pada tuturan tersebut, penggunaan kesantunan ditunjukkan dengan sapaan *pak* oleh masyarakat yang mendahului tuturan lain yang diungkapkan.

Berdasarkan data (5), terungkap bahwa penggunaan kata *pak* merepresentasikan kesantunan berbahasa masyarakat. Ungkapan yang

disampaikan tersebut dapat diungkapkan langsung tanpa didahului sapaan. Namun demikian, untuk menghargai polisi yang sedang berbicara, masyarakat terlebih dahulu memberikan sapaan. Sapaan *pak* oleh masyarakat bermakna permohonan izin untuk menyela pembicaraan dan mengajukan pertanyaan. Jika ungkapan tersebut dituturkan tanpa didahului *pak*, kesan tidak menghargai sangat tampak dalam tuturan. Masyarakat menyadari bahwa tanpa sapaan, ia terkesan tidak santun dalam pembicaraan dan hal tersebut merupakan cara berbahasa yang tidak etis dilakukan kepada polisi. Dengan demikian, sapaan *pak* bukan hanya berfungsi sapaan, tetapi diutamakan sebagai permohonan izin, pemberian penghargaan, dan fungsi menjaga etika. Penggunaan sapaan *pak* dapat dilihat pula pada contoh berikut.

(6) P : "Selamat Siang, maaf mengganggu perjalanannya"

M : "Iye, *Pak* tidak apa-apaji"

P : "Bisa lihat surat-surat kendaraannya dek?"

M : "Iya, *Pak* bisaji periksamaki? "

P : "Yah lengkap SIM dan STNK silahkan jalan dek"

M : "Iye, *Pak* terima kasih"

Topik : Pemeriksaan Kendaraan Gabungan

Waktu : 10.37 – 12.00 WITA

Tanggal : 27 Maret 2017

Latar : Jalan Raya

Partisipan : Masyarakat dan Polisi

Konteks : Dituturkan masyarakat ketika polisi akan memeriksa surat-surat kendaraannya

Data (6) menggambarkan penggunaan sapaan *pak* yang menunjukkan kesantunan berbahasa masyarakat. Peristiwa tutur berlangsung ketika polisi meminta untuk memeriksa surat-surat kendaraannya. Pada tuturan tersebut,

penggunaan kesantunan ditunjukkan dengan sapaan *pak* oleh masyarakat yang lebih muda usianya dari polisi tersebut.

d. Penggunaan respon mengiyakan

Penggunaan respon mengiyakan merepresentasikan kesantunan berbahasa masyarakat dalam interaksi pemeriksaan lalulintas kepolisian dengan polisi. Respon mengiyakan digunakan untuk mengungkapkan penerimaan atas tuturan yang diberikan polisi sebagai mitra tutur. Masyarakat menggunakan satu pilihan kata dalam respon mengiyakan yang merepresentasikan kesantunan, yakni kata *iya*. Jenis pilihan kata tersebut diuraikan sebagai berikut.

1) Penggunaan respon mengiyakan dengan diksi *iya*

Penggunaan respon mengiyakan dengan pilihan kata *iya* merepresentasikan kesantunan berbahasa masyarakat dalam mengiyakan tuturan polisi yang bermakna larangan dan perintah. Data penggunaan respon mengiyakan dengan kata *iya* diuraikan sebagai berikut.

(7) P : "Ada SIM dan STNKnya? "

M : "Iya, Pak ada periksamaki"

P : "Saya periksa dulu yah"

M : "Apa kesalahanku, Pak jelaskanka dulu!"

P : "Sabar yah, Bu nanti saya jelaskanki"

M : "Oh Iya, Pak"

Topik : Pemeriksaan Kendaraan Gabungan

Waktu : 10.37 – 12.00 WITA

Tanggal : 27 Maret 2017

Latar : Jalan Raya

Partisipan : Masyarakat dan Polisi

Konteks : Dituturkan masyarakat ketika menanyakan apa kesalahannya dan meminta penjelasan.

Data (7) menunjukkan penggunaan respon dengan pilihan kata *iya* yang merepresentasikan kesantunan berbahasa masyarakat. Peristiwa tutur belangsung di dalam interaksi pemeriksaan lalulintas. Pada saat itu, masyarakat bermaksud memohon izin untuk bertanya kesalahannya dan polisi memberikan penjelasan. Sebagai bentuk ekspresi penerimaan, masyarakat menggunakan tuturan “*Oh, iya pak*”. Tuturan tersebut menunjukkan penerimaan masyarakat atas perkataan polisi yang akan menjelaskan. Berdasarkan data (7) terungkap bahwa respon mengiyakan masyarakat merepresentasikan kesantunan berbahasa. Respon *iya* yang bermakna penerimaan atau persetujuan menunjukkan bahwa masyarakat menyetujui.

B. Kesantunan Berbahasa Melalui Tuturan

Wujud kesantunan berbahasa masyarakat juga direpresentasikan melalui tuturan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mendayagunakan tiga modus kalimat untuk merepresentasikan kesantunan kepada mitra tutur yakni polisi. Ketiga jenis modus kalimat tersebut, yakni; (1) modus deklaratif, (2) modus imperatif, (3) modus interogatif.

Modus deklaratif berarti memberi pernyataan, imperatif bermakna perintah, dan interogatif bermakna bertanya. Namun demikian, untuk menyatakan kesantunan, modus-modus kalimat tersebut digunakan berbeda dengan konvensi yang berlaku umum. Imperatif dapat direpresentasikan dari tuturan bermakna deklaratif atau interogatif untuk mengurangi nilai perintah.

Begitu pula halnya dengan variasi penggunaan modus-modus yang lainnya. Temuan tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Kesantunan berbahasa melalui tuturan bermodus deklaratif

Masyarakat merepresentasikan kesantunan berbahasa melalui tuturan bermodus deklaratif. Modus kalimat ini digunakan secara bervariasi untuk merepresentasikan kesantunan berbahasa masyarakat. Modus deklaratif secara konvensional digunakan untuk menyampaikan informasi, namun dalam merepresentasikan kesantunan berbahasa, masyarakat menggunakan modus kalimat ini untuk memerintah, melarang, menegur, dan lainnya. Data penggunaan modus ini diuraikan sebagai berikut.

(8) P : "Selamat siang, bisa lihat surat-suratnya?"

M : "Iya, Pak periksamaki"

P : "Aduh tidak lengkap harus ditilang ini dek, ada kartu pelajarmu? "

M : "Tidak ada, Pak *maaf* tolong jelaskanka dulu kesalahanku!"

P : "SIM dan STNKnya tidak ada dek, kartu pelajar juga tidak ada"

Topik : Pemeriksaan Kendaraan Gabungan

Waktu : 10.37 – 12.00 WITA

Tanggal : 27 Maret 2017

Latar : Jalan Raya

Partisipan : Masyarakat dan Polisi

Konteks : Dituturkan masyarakat ketika menanyakan kesalahannya sebelum ditilang oleh polisi.

Data (8) menunjukkan penggunaan modus deklaratif untuk merepresentasikan kesantunan berbahasa masyarakat. Tuturan tersebut berlangsung di dalam interaksi pemeriksaan lalulintas. Topik pembicaraan dalam situasi tersebut adalah SIM dan STNK. Dalam tuturan tersebut,

masyarakat menggunakan pemarkah kesantunan dengan kata *maaf* sebagai penanda kesantunan.

Berdasarkan data (8), terungkap kesantunan berbahasa masyarakat melalui penggunaan modus deklaratif untuk memerintah. Melalui penggunaan kalimat, “*Maaf Pak, tolong jelaskanka dulu kesalahanku*” masyarakat tidak hanya menyela saja, namun kalimat tersebut memiliki makna bahwa masyarakat mengajukan pertanyaan. Pilihan modus deklaratif digunakan masyarakat karena memberikan perintah secara langsung melalui modus imperatif tidak dapat dilakukan karena tidak santun. Secara etika, masyarakat juga tidak dibenarkan memerintah polisi. Dengan menggunakan modus deklaratif, masyarakat menyamarkan perintah yang diberikan.

b. Kesantunan berbahasa melalui tuturan bermodus imperatif

Masyarakat merepresentasikan kesantunan berbahasa melalui tuturan bermodus imperatif. Modus kalimat imperatif bermakna perintah. Melalui kalimat modus ini, penutur meminta mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu yang diinginkan penutur. Modus kalimat imperatif yang merepresentasikan kesantunan berbahasa masyarakat dibentuk dengan menggunakan penanda imperatif kesantunan, yakni tolong, maaf dan coba.

Penggunaan penanda imperatif tersebut menjadikan daya ilokusi perintah masyarakat kepada polisi berkurang sehingga tuturan menjadi lebih santun. Data penggunaan modus imperatif yang merepresentasikan kesantunan berbahasa masyarakat ini diuraikan sebagai berikut.

- (9) P: "Kenapa tidak pakai helm dek? "
 M: "*Maaf*, Pak dekatji sekolahku jadi tidak pakai helem"
 P: "Sekolah dimanaki dek? "
 M: "Dekatji, Pak SMAN 1 Bajeng"
 P: "Jauh atau dekat harus menggunakan helm untuk keselamatan dek"

Topik : Pemeriksaan Kendaraan Gabungan
 Waktu : 10.37 – 12.00 WITA
 Tanggal : 27 Maret 2017
 Latar : Jalan Raya
 Partisipan : Masyarakat dan Polisi
 Konteks : Dituturkan polisi ketika menanyakan kepada masyarakat mengapa tidak memakai helm dan masyarakat meminta maaf dengan alasan sekolahnya sangat dekat.

Data (9) menunjukkan penggunaan modus imperatif untuk merepresentasikan kesantunan berbahasa masyarakat. Tuturan tersebut berlangsung di dalam pemeriksaan lalulintas kepolisian. Topik pembicaraan dalam situasi tersebut adalah pengendara yang tidak menggunakan helem, masyarakat tersebut adalah seorang siswa sekolah menengah atas.

c. Kesantunan berbahasa melalui tuturan bermodus interogatif

Masyarakat merepresentasikan kesantunan berbahasa melalui tuturan bermodus interogatif. Modus kalimat interogatif bermakna bertanya. Melalui kalimat modus ini, penutur mengajukan pertanyaan kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu yang diinginkan penutur. Data penggunaan modus interogatif yang merepresentasikan kesantunan berbahasa masyarakat ini diuraikan sebagai berikut.

- (10) P : "Selamat siang, maaf mengganggu perjalanannya"
 M : "Iya, Pak pemeriksaan apa ini?"
 P : "Pemeriksaan dan pengecekan surat-surat kendaraan Pak"
 M : "Oh iya Pak, periksami SIM dan STNKku"
 P : "Terima kasih Pak, surat-suratnya lengkap silahkan jalan"

Topik : Pemeriksaan Kendaraan Gabungan
Waktu : 10.37 – 12.00 WITA
Tanggal : 27 Maret 2017
Latar : Jalan Raya
Partisipan : Masyarakat dan Polisi
Konteks : Dituturkan masyarakat ketika menanyakan pemeriksaan yang dilakukan polisi.

Data (10) menunjukkan penggunaan modus interogatif untuk merepresentasikan kesantunan berbahasa masyarakat. Tuturan tersebut berlangsung di dalam pemeriksaan lalulintas kepolisian. Topik pembicaraan dalam situasi tersebut adalah pengendara yang menanyakan pemeriksaan yang dilakukan oleh polisi.

2. Wujud Kesantunan Berbahasa Indonesia Polisi terhadap Masyarakat pada Pemeriksaan Lalulintas Kepolisian Polres Gowa

A. Kesantunan Berbahasa dalam Bentuk Pilihan Kata

Hasil penelitian terhadap kesantunan berbahasa Indonesia masyarakat terhadap polisi melalui pilihan kata direalisasikan dalam bentuk; (1) penggunaan kata ganti, (2) penggunaan bentuk informal, (3) penggunaan kata sapaan, dan (4) penggunaan respon mengiyakan. Temuan tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Penggunaan kata ganti

Penggunaan kata ganti merupakan salah satu bentuk kesantunan berbahasa masyarakat dan polisi. Kata ganti digunakan polisi untuk memosisikan diri dihadapan masyarakat sebagai mitra tuturnya. Dalam

interaksi pada pemeriksaan lalu lintas, polisi menunjukkan kesantunan dengan menggunakan kata ganti *kita*. Berikut data penggunaan kata ganti tersebut.

1) Penggunaan kata ganti *kita*

Dalam berinteraksi dengan masyarakat, polisi menggunakan kata ganti *kita* untuk menghindari kelangsungan ungkapan yang digunakan kepada mitra tuturnya yaitu masyarakat. Pilihan kata *kita* digunakan polisi secara bervariasi dalam beberapa konteks tuturan. Bentuk penggunaan kata ganti *kita* diuraikan pada data berikut.

(11) P : "Selamat siang dek, *kita* bawa SIM dan STNKta? "

M : "Tidak ada, Pak SIM dengan STNKku"

P : "Kalau kartu mahasiswata? "

M : "Tidak kubawa juga, Pak"

P : "Jadi apataji *kita* bawa dek? "

M : "Motorku saja kubawa tidak ada surat-suratnya"

Topik : Pemeriksaan Kendaraan Gabungan

Waktu : 10.37 – 12.00 WITA

Tanggal : 27 Maret 2017

Latar : Jalan Raya

Partisipan : Masyarakat dan Polisi

Konteks : Dituturkan polisi ketika menanyakan SIM dan STNK masyarakat.

Data (11) menunjukkan representasi kesantunan berbahasa Indonesia polisi dengan menggunakan diksi *kita*. Tuturan ini digunakan polisi ketika berlangsung interaksi pemeriksaan di jalan raya. Pada saat itu, polisi meminta masyarakat (mahasiswa) untuk memperlihatkan surat-surat kendaraannya.

Berdasarkan data (11) yang telah dipaparkan, polisi menggunakan kata sapaan *kita* sebagai bentuk kesantunan kepada

masyarakat. Sebagai kata sapaan, kata *kita* memiliki rujukan kepada penutur dan mitra tutur. Sapaan untuk menghormati masyarakat, polisi menggunakan kata *kita* yang merujuk pada diri masyarakat. Kata *kita* yang ditujukan kepada masyarakat merupakan diksi pengganti *kamu*. Polisi menghindari menggunakan kata *kamu* karena pilihan kata tersebut memiliki makna yang tidak sopan atau santun. Sebagai polisi, kata *kamu* bisa saja digunakan kepada masyarakat yang usianya lebih muda dari polisi tersebut tetapi tidak pantas digunakan kepada masyarakat yang usianya lebih tua. Data ini menunjukkan bahwa polisi telah memahami pilihan-pilihan kata yang menunjukkan kesantunan dan ketidaksantunan kepada mitra tutur.

Kata ganti *kita* dalam kaidah bahasa Indonesia baku berfungsi sebagai kata ganti orang pertama jamak. Namun, dalam konteks tuturan pada contoh di atas berfungsi sebagai kata ganti orang pertama tunggal. Penggunaan *kita* dalam budaya Makassar dianggap sopan walaupun penggunaan sapaan tidak benar dalam konteks bahasa Indonesia.

Penggunaan pilihan kata *kita* juga ditunjukkan pada data berikut. Pada data (12) polisi memberikan pertanyaan kepada masyarakat. Dalam tuturan tersebut, polisi menggunakan kata sapaan *kita* kepada masyarakat sebagai mitra tutur.

- (12) P : "Selamat siang, Bapak *kita* kasi minggir dulu mobilta"
M : "Iya, Pak"
P : "Boleh lihat surat-surat mobilnya, Pak?"
M : "Iye, Pak lihatmaki!"

P : "Kenapa DD mobilta ada stiker AD, mobil tentarakah? "

M : "Iye mobil tentara ini tapi di kasi rentalki Pak"

Topik : Pemeriksaan Kendaraan Gabungan

Waktu : 10.37 – 12.00 WITA

Tanggal : 27 Maret 2017

Latar : Jalan Raya

Partisipan : Masyarakat dan Polisi

Konteks : Dituturkan polisi ketika menanyakan DD mobil yang ada stikernya.

Pada data (12), polisi meminta masyarakat untuk memarkir mobilnya di bahu jalan untuk diperiksa dan menanyakan mengapa ada stiker angkatan darat pada mobil tersebut. Dalam tuturan tersebut, polisi menggunakan sapaan *kita* sebagai sapaan kepada masyarakat. Sapaan tersebut merupakan bentuk penghormatan polisi kepada masyarakat. Acuan kata *kita* yang digunakan polisi mengacu kepada diri masyarakat. Penggunaan kata *kita* menunjukkan bentuk penghormatan polisi kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa polisi memiliki kesadaran berbahasa untuk memberi penghormatan kepada mitra tutur yang memiliki kedudukan dan usia yang lebih tinggi dari diri penutur.

b. Penggunaan bentuk informal

Penggunaan bentuk informal dalam interaksi pemeriksaan lalulintas polisi merepresentasikan kesantunan berbahasa. Bentuk informal digunakan polisi untuk mengungkapkan tuturan yang bermakna permintaan, perintah, dan permohonan. Penggunaan bentuk informal menunjukkan bahwa polisi memiliki pemahaman komunikasi lintas budaya. Polisi memahami bahwa kesantunan berbahasa menggunakan ukuran-ukuran budaya. Bentuk informal yang

digunakan polisi berasal dari bahasa daerah yang mengandung makna kesantunan. Interperensi digunakan dengan sengaja untuk memberikan kesan santun dihadapan mitra tutur. Berikut data penggunaan kata ganti tersebut.

1) Penggunaan bentuk klitika pemarkah persona *-ki*

Bentuk *-ki* digunakan polisi untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Penggunaan bentuk informal *-ki* bertujuan menunjukkan rasa hormat dan kesantunan polisi kepada masyarakat. Berikut data penggunaan bentuk tersebut.

- (13) P : "Selamat siang Ibu, bisaki kasi liat SIM dan STNKta? "
- M : "Boleh, Pak ini periksamaki!"
- P : "Mau kemanaki, Bu? "
- M : "Mau ke Bulukumba, Pak"
- P : "Jauh yah, Bu tujuannya ini surat-suratnya lengkapji aman. Silahkan lanjutkan perjalanan hati-hati dijalan Bu"
- M : "Terima kasih, Pak polisi."

Topik : Pemeriksaan Kendaraan Gabungan
Waktu : 10.37 – 12.00 WITA
Tanggal : 27 Maret 2017
Latar : Jalan Raya
Partisipan : Masyarakat dan Polisi
Konteks : Dituturkan polisi ketika ingin memeriksa SIM dan STNK

Data (13) menunjukkan representasi kesantunan berbahasa Indonesia polisi dengan menggunakan bentuk informal *-ki*. Tuturan ini digunakan polisi ketika berlangsung interaksi pemeriksaan di jalan raya. Pada saat itu, polisi meminta ibu tersebut untuk memperlihatkan surat-surat kendaraannya, pada tuturan tersebut, polisi menggunakan klitika *-ki* yang berasal dari bahasa Makassar sebagai pemarkah kesantunan.

Berdasarkan data (13) yang telah dipaparkan, polisi menggunakan klitika untuk menghaluskan tuturan, dengan menggunakan bentuk informal *-ki*, nilai penghargaan yang diberikan bertambah. Dalam konteks budaya Bugis Makassar, *-ki* adalah bentuk tuturan yang di asosiasikan masyarakat memiliki nilai kesantunan. Penggunaan bentuk tersebut berimplikasi terhadap penghargaan penutur kepada mitra tuturnya. Namun, dalam bahasa Indonesia baku, penggunaan *-ki* tidak benar dalam komunikasi formal. Penggunaan bentuk informal *ki* dapat dilihat pula pada contoh berikut.

- (14) P : "Selamat siang, maaf menghambat perjalanannya. Bisa saya periksa surat-suratta? "
- M : "Ada apa ini, Pak kenapa ditahan-tahanki motorku?"
- P : "Bu, dengark*ki* dulu penjelasanku supaya paham*ki*, kami dari Satlantas Polres Gowa sedang melaksanakan pemeriksaan"
- M : "Adaji SIMku, Pak dengan STNKku knapa ditahan motorku? "
- P : "Iya, Bu cocokmi dengark*ki* dulu saya jelaskanki kami cuma memeriksa kelengkapan, yang tidak lengkap harus kami tilang"

Topik : Pemeriksaan Kendaraan Gabungan
Waktu : 10.37 – 12.00 WITA
Tanggal : 27 Maret 2017
Latar : Jalan Raya
Partisipan : Masyarakat dan Polisi
Konteks : Dituturkan polisi ketika meminta masyarakat mendengarkan penjelasannya.

Data (14) menunjukkan representasi kesantunan polisi dengan menggunakan bentuk informal *-ki* untuk memberi penjelasan kepada masyarakat. Pada tuturan tersebut, penggunaan bentuk informal *-ki* bertujuan untuk menunjukkan penjelasan kepada masyarakat. Penggunaan tuturan ini mengindikasikan bahwa polisi memiliki kesadaran untuk memberi penghormatan kepada mitra tutur dalam hal ini masyarakat.

2) Penggunaan bentuk klitika pemarah persona *-ta*

Bentuk informal *-ta* digunakan polisi untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Penggunaan bentuk informal *-ta* merujuk kepada kepemilikan, yakni benda yang dimiliki mitra tutur. Dalam berkomunikasi, polisi menggunakan diksi informal *-ta* sebagai pengganti *-mu*. Penggantian klitika tersebut didasari atas nilai kesantunan. Pilihan kata *-mu* tidak etis jika diucapkan polisi kepada masyarakat atau penutur yang lebih muda kepada mitra tutur yang lebih tua. Berikut data penggunaan bentuk informal *-ta* dalam tuturan polisi dan masyarakat.

(15) P : "Tolong kasi minggir dulu mobil*ta*, Pak"

M : "Iye, Pak tunggumi!"

P : "Bisa liat SIM*ta* dan STNK*ta*"

M : "Silahkan, Pak liatmaki lengkapji itu"

P : "Lengkapji silahkan lanjutkan perjalanannya Pak."

Topik : Pemeriksaan Kendaraan Gabungan

Waktu : 10.37 – 12.00 WITA

Tanggal : 27 Maret 2017

Latar : Jalan Raya

Partisipan : Masyarakat dan Polisi

Konteks : Dituturkan polisi ketika meminta pengendara memarkir mobilnya ke pinggir jalan.

Data (15) menunjukkan representasi kesantunan berbahasa polisi dengan menggunakan bentuk informal *-ta*. Peristiwa tutur tersebut terjadi di jalan raya saat pemeriksaan lalulintas ketika polisi meminta meminggirkan mobil bapak-bapak tersebut. Pada tuturan tersebut polisi menggunakan *-ta* sebagai sapaan yang mengacu ke diri masyarakat. Penggunaan kata tersebut menunjukkan penghargaan dan kesantunan polisi kepada masyarakat.

Berdasarkan data (15) yang telah dipaparkan, polisi menggunakan klitika *-ta* sebagai bentuk kesantunan kepada masyarakat. Klitika *-ta* merupakan bentuk yang lebih halus dari bentuk *-mu*. Bentuk informal tersebut bersumber dari bahasa Makassar yang sengaja digunakan untuk menunjukkan penghargaan. Namun, bentuk *-ta* dalam bahasa Indonesia tidak baku. Penggunaan bentuk ini menunjukkan bahwa polisi memahami faktor budaya sebagai faktor penentu kesantunan berbahasa. Penggunaan bentuk informal *-ta* dapat dilihat pula pada contoh berikut.

- (16) P : "Selamat siang, maaf menghambat perjalananta. Bisa saya periksa surat-suratta? "
- M : "Ada apa ini, Pak?"
- P : "Kami dari Satlantas Polres Gowa sedang melaksanakan pemeriksaan"
- M : "Oh iya, Pak periksamaki!"
- P : "Terima Kasih, Bu silahkan lanjutkan perjalanannya lengkapji surat-Suratta"

Topik : Pemeriksaan Kendaraan Gabungan
Waktu : 10.37 – 12.00 WITA
Tanggal : 27 Maret 2017
Latar : Jalan Raya
Partisipan : Masyarakat dan Polisi
Konteks : Dituturkan polisi ketika meminta untuk memeriksa surat-surat kendaraannya.

Data (16) menunjukkan representasi kesantunan berbahasa polisi dengan menggunakan bentuk informal *-ta*. Peristiwa tutur tersebut terjadi di jalan raya saat pemeriksaan lalulintas ketika polisi meminta surat-surat pengendara tersebut untuk diperiksa. Pada tuturan tersebut polisi menggunakan *-ta* sebagai sapaan yang mengacu ke diri masyarakat. Penggunaan kata tersebut menunjukkan penghargaan dan kesantunan polisi kepada masyarakat.

3) Penggunaan bentuk *tabe*

Bentuk informal *tabe* digunakan polisi untuk menyampaikan permohonan izin atau menyampaikan permintaan dalam komunikasinya. Bentuk ini merepresentasikan kesantunan berbahasa polisi. Berikut diuraikan data penggunaan bentuk informal *tabe* dalam tuturan polisi.

(17) P : "Selamat siang, *tabe* buka helmta dulu!"

M : "Iye, Pak sebentar!"

P : "Ada SIM dan STNK? "

M : "Ada Pak periksamaki"

P : "*Tabe* lengkapji jalanmaki"

Topik : Pemeriksaan Kendaraan Gabungan

Waktu : 10.37 – 12.00 WITA

Tanggal : 27 Maret 2017

Latar : Jalan Raya

Partisipan : Masyarakat dan Polisi

Konteks : Dituturkan polisi ketika meminta pengendara membuka helm.

Data (17) menunjukkan representasi kesantunan berbahasa polisi dengan menggunakan bentuk informal *tabe*. Peristiwa tutur tersebut terjadi di jalan raya saat pemeriksaan lalulintas. Pada saat itu, polisi meminta masyarakat untuk membuka helemnya. Untuk mengungkapkan tuturan tersebut, polisi menggunakan bentuk informal *tabe*. Penggunaan pilihan kata tersebut bermakna izin atau permohonan.

Berdasarkan data (17) yang telah dipaparkan, polisi menggunakan pilihan bentuk informal *tabe* dalam komunikasinya dengan masyarakat. Bentuk *tabe* adalah bahasa Makassar yang umum digunakan didalam masyarakat untuk mengajukan permohonan. Bentuk tersebut sebetulnya terjemahan dari kata

permisi. Dalam komunikasi masyarakat Makassar, *permisi* memiliki asosiasi netral. Sebaliknya, bentuk *tabe* menunjukkan penghargaan penutur kepada mitra tuturnya. Hal ini menunjukkan bahwa polisi memiliki kesadaran berbahasa santun yang dilandasi budaya dan latar belakang masyarakat dalam mengajukan permohonan. Bentuk informal *tabe* yang memiliki tingkat kesantunan lebih tinggi lebih diprioritaskan polisi dibandingkan dengan bentuk informal yang bersifat netral. Namun, dalam komunikasi formal, bentuk *tabe* tidak baku dalam bahasa Indonesia.

c. Penggunaan kata sapaan

Penggunaan kata sapaan dalam interaksi polisi pada pemeriksaan lalu lintas kepolisian merepresentasikan kesantunan berbahasa. Sapaan digunakan polisi untuk memberikan penghargaan kepada mitra tutur. Sapaan penghormatan diberikan polisi kepada mitra tutur sebagai masyarakat dan lebih tua. Sapaan penghargaan polisi diberikan dengan mempertimbangkan latar belakang budaya mitra tutur dengan menggunakan honorifik khas. Kata sapaan digunakan polisi secara bervariasi sesuai dengan konteks berbahasa yang sedang berlangsung. Berikut diuraikan data penggunaan kata sapaan yang merepresentasikan kesantunan berbahasa.

1) Penggunaan kata sapaan *Pak*

Penggunaan sapaan *pak* merepresentasikan kesantunan berbahasa polisi dalam interaksi pemeriksaan dengan masyarakat. Sapaan tersebut digunakan

sebagai ungkapan penghargaan polisi kepada masyarakat. Data penggunaan sapaan *pak* diuraikan sebagai berikut.

- (18) P : "Selamat Siang, *Pak* boleh lihat surat-suratnya? "
- M : "Iye, Pak boleh-boleh!"
- P : "Itu barang-barangta ikat di motorta nanti jatuh *Pak*"
- M : "Oh iye, Pak terima kasih."
- P : "Silahkan lanjutkan perjalanannya *Pak*"

Topik : Pemeriksaan Kendaraan Gabungan
Waktu : 10.37 – 12.00 WITA
Tanggal : 27 Maret 2017
Latar : Jalan Raya
Partisipan : Masyarakat dan Polisi
Konteks : Dituturkan polisi ketika meminta pengendara memperlihatkan surat-suratnya.

Data (18) menggambarkan penggunaan sapaan *pak* yang menunjukkan kesantunan berbahasa polisi. Peristiwa tutur berlangsung ketika polisi meminta masyarakat atau bapak tersebut untuk memperlihatkan surat-suratnya. Pada tuturan tersebut, penggunaan kesantunan ditunjukkan dengan sapaan *pak* oleh polisi.

Berdasarkan data (18), terungkap bahwa penggunaan kata *pak* merepresentasikan kesantunan berbahasa polisi. Ungkapan yang disampaikan tersebut dapat diungkapkan langsung tanpa didahului sapaan. Sapaan *pak* oleh masyarakat bermakna penghargaan dan penghormatan. Polisi menyadari bahwa tanpa sapaan, ia terkesan tidak santun dalam pembicaran dan hal tersebut merupakan cara berbahasa yang tidak etis dilakukan kepada masyarakat terlebih kepada orang yang lebih tua.

2) Penggunaan kata sapaan *Bu*

Penggunaan sapaan *bu* merepresentasikan kesantunan berbahasa dalam interaksi polisi dengan perempuan. Sapaan tersebut digunakan sebagai bentuk penghormatan polisi kepada masyarakat. Data penggunaan sapaan *bu* diuraikan sebagai berikut.

(19) P : "Selamat siang Bu, maaf menghambat perjalanannya"

M : "Iya tidak apa-apaji Pak"

P : "Bisa liat SIM dan STNKnya? "

M : "Iya, Pak!"

P : "Terima kasih, silahkan lanjutkan perjalanannya *Bu*"

Topik : Pemeriksaan Kendaraan Gabungan

Waktu : 10.37 – 12.00 WITA

Tanggal : 27 Maret 2017

Latar : Jalan Raya

Partisipan : Masyarakat dan Polisi

Konteks : Dituturkan polisi ketika meminta masyarakat memperlihatkan surat-suratnya.

Data (19) menunjukkan penggunaan sapaan *bu* yang merepresentasikan kesantunan berbahasa. Peristiwa tutur berlangsung di jalan raya ketika polisi meminta memperlihatkan SIM dan STNK perempuan tersebut. Kesantunan berbahasa polisi ditunjukkan dengan penggunaan sapaan *bu* secara bervariasi yaitu mendahului tuturan dan mengakhiri tuturan. Berdasarkan data (16), terungkap bahwa penggunaan sapaan *bu* merepresentasikan kesantunan berbahasa Indonesia. Penggunaan kata *bu* pada tuturan merupakan permohonan izin dan perintah.

B. Kesantunan Berbahasa Melalui Tuturan

Wujud kesantunan berbahasa polisi juga direpresentasikan melalui tuturan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa polisi mendayagunakan tiga modus kalimat untuk merepresentasikan kesantunan kepada mitra tutur yakni masyarakat. Ketiga jenis modus kalimat tersebut, yakni; (1) modus deklaratif, (2) modus imperatif, (3) modus interogatif. Modus deklaratif berarti memberi pernyataan, imperatif bermakna perintah, dan interogatif bermakna bertanya. Namun demikian, untuk menyatakan kesantunan modus-modus kalimat tersebut digunakan berbeda dengan konvensi yang berlaku umum. Imperatif dapat direpresentasikan dari tuturan bermakna deklaratif atau interogatif untuk mengurangi nilai perintah. Begitu pula halnya dengan variasi penggunaan modus-modus yang lainnya. Temuan tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Kesantunan berbahasa melalui tuturan bermodus deklaratif

Masyarakat merepresentasikan kesantunan berbahasa melalui tuturan bermodus deklaratif. Modus kalimat ini digunakan secara bervariasi untuk merepresentasikan kesantunan berbahasa polisi. Modus deklaratif secara konvensional digunakan untuk menyampaikan informasi, namun dalam merepresentasikan kesantunan berbahasa, polisi menggunakan modus kalimat ini untuk memerintah, melarang, menegur, dan lainnya. Data penggunaan modus ini diuraikan sebagai berikut.

- (20) P : "*Maaf*, Pak selamat siang bisa lihat surat-suratta? "
- M : "Iye, Pak lihatmaki!"
- P : "DD motorta belum dipasang aslinya Pak? "
- M : "Belum keluar, Pak DD aslinya"

P: "*Maaf*, Pak kita cek segera dan pasangki kalau adami"

M : "Iya, Pak terima kasih"

Topik : Pemeriksaan Kendaraan Gabungan

Waktu : 10.37 – 12.00 WITA

Tanggal : 27 Maret 2017

Latar : Jalan Raya

Partisipan : Masyarakat dan Polisi

Konteks : Dituturkan masyarakat polisi ketika meminta memperlihatkan surat-suratnya dan menanyakan tentang DD asli kendaraan tersebut.

Data (20) menunjukkan penggunaan modus deklaratif untuk merepresentasikan kesantunan berbahasa polisi. Tuturan tersebut berlangsung di dalam interaksi pemeriksaan lalu lintas. Topik pembicaraan dalam situasi tersebut adalah surat-surat kendaraan. Dalam tuturan tersebut, polisi menggunakan pemarkah kesantunan dengan kata *maaf* sebagai penanda kesantunan.

Berdasarkan data (20), terungkap kesantunan berbahasa polisi melalui penggunaan modus deklaratif untuk memerintah. Melalui penggunaan kalimat, "*Maaf Pak, kita cek segera dan pasangki kalau adami*". Pilihan modus deklaratif digunakan polisi karena memberikan perintah secara langsung melalui modus imperatif tidak dapat dilakukan karena tidak santun. Dengan menggunakan modus deklaratif, polisi menyamarkan perintah yang diberikan.

d. Kesantunan berbahasa melalui tuturan bermodus imperatif

Polisi merepresentasikan kesantunan berbahasa melalui tuturan bermodus imperatif. Modus kalimat imperatif bermakna perintah, melalui kalimat modus ini, penutur meminta mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu yang

diinginkan penutur. Modus kalimat imperatif yang merepresentasikan kesantunan berbahasa polisi dibentuk dengan menggunakan penanda imperatif kesantunan, yakni *tolong*, *maaf* dan *coba*. Penggunaan penanda imperatif tersebut menjadikan daya ilokusi perintah polisi kepada masyarakat berkurang sehingga tuturan menjadi lebih santun. Data penggunaan modus imperatif yang merepresentasikan kesantunan berbahasa polisi ini diuraikan sebagai berikut.

(21) P : "*Tolong* parkir mobilnya di pinggir dulu Pak! "

M : "Baik, Pak!"

P : "*Coba* lihat SIM dan STNKta"

M : "Iya, Pak lihatmaki!"

P : "Terima kasih silahkan jalan lagi Pak"

Topik : Pemeriksaan Kendaraan Gabungan

Waktu : 10.37 – 12.00 WITA

Tanggal : 27 Maret 2017

Latar : Jalan Raya

Partisipan : Masyarakat dan Polisi

Konteks : Dituturkan polisi ketika meminta masyarakat memarkir mobilnya di pinggir.

Data (21) menunjukkan penggunaan modus imperatif untuk merepresentasikan kesantunan berbahasa polisi. Tuturan tersebut berlangsung di dalam pemeriksaan lalulintas kepolisian. Tuturan tersebut merupakan perintah untuk memarkir mobil di pinggir jalan. Berdasarkan data (18), terungkap kesantunan berbahasa polisi melalui penggunaan modus imperatif untuk memerintah. Melalui penggunaan kalimat, "*Tolong parkir mobilnya di pinggir dulu Pak!*". Pilihan modus imperatif digunakan polisi karena memberikan perintah secara langsung melalui modus imperatif.

e. Kesantunan berbahasa melalui tuturan bermodus interogatif

Polisi merepresentasikan kesantunan berbahasa melalui tuturan bermodus interogatif. Modus kalimat interogatif bermakna bertanya. Melalui kalimat modus ini, penutur mengajukan pertanyaan kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu yang diinginkan penutur. Data penggunaan modus interogatif yang merepresentasikan kesantunan berbahasa polisi ini diuraikan sebagai berikut.

(22) P : "Selamat siang, maaf mengganggu perjalanannya"

M : "Iya, Pak tidak apa-apaji"

P : "Maaf ada SIM dan STNKta? "

M : "Oh iya, Pak ada periksamaki!"

P : "Mau kemanaki itu Pak?"

M : "Saya mau ke Bulukumba Pak"

Topik : Pemeriksaan Kendaraan Gabungan

Waktu : 10.37 – 12.00 WITA

Tanggal : 27 Maret 2017

Latar : Jalan Raya

Partisipan : Masyarakat dan Polisi

Konteks : Dituturkan polisi ketika menanyakan surat-surat kendaraan dan tujuan pengendara tersebut.

Data (22) menunjukkan penggunaan modus interogatif untuk merepresentasikan kesantunan berbahasa masyarakat. Tuturan tersebut berlangsung di dalam pemeriksaan lalulintas kepolisian. Topik pembicaraan dalam situasi tersebut adalah polisi yang menanyakan SIM dan STNK serta tujuan masyarakat tersebut.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, telah diuraikan hasil penelitian yang mencakup wujud kesantunan berbahasa Indonesia masyarakat terhadap polisi pada pemeriksaan lalulintas kepolisian Polres Gowa dan wujud kesantunan berbahasa Indonesia polisi terhadap masyarakat pada pemeriksaan lalulintas kepolisian Polres Gowa. Pembahasan hasil penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu, ditemukan bahwa wujud kesantunan berbahasa Indonesia masyarakat terhadap polisi dan polisi terhadap masyarakat dalam pemeriksaan lalulintas kepolisian Polres Gowa direpresentasikan dalam bentuk pilihan kata dan tuturan. Representasi kesantunan berbahasa masyarakat melalui pilihan kata terdiri atas:

a. Penggunaan kata ganti

Penggunaan kata ganti merupakan salah satu bentuk kesantunan berbahasa masyarakat dan polisi. Kata ganti digunakan masyarakat dan polisi untuk memosisikan diri dihadapan mitra tuturnya. Berdasarkan temuan hasil penelitian, penggunaan kata ganti yang digunakan adalah *kita*. Penggunaan kata ganti *kita* tersebut dapat dilihat pada data (1) dan data (9). Penggunaan kata ganti *kita* menunjukkan penghormatan dan penghargaan masyarakat kepada polisi begitupun sebaliknya polisi kepada masyarakat. Kushartanti (2009:257) menyatakan bahwa kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan kesopanan, rasa hormat, sikap yang baik atau perilaku yang

pantas. Misalnya pada data (1) “*Iya Pak, kita periksami surat-suratku*” pada tuturan tersebut masyarakat menggunakan kata sapaan *kita* sebagai bentuk kesantunan kepada polisi dan pada data (9) “*Dek, kita bawa SIM dan STNKta?*” pada tuturan tersebut menunjukkan representasi kesantunan berbahasa Indonesia polisi terhadap masyarakat menggunakan diksi *kita*. Sebagai kata sapaan, kata *kita* memiliki rujukan kepada penutur dan mitra tutur. Kata *kita* yang ditujukan kepada mitra tutur merupakan diksi pengganti *kamu*. Masyarakat dan polisi menghindari menggunakan kata *kamu* karena pilihan kata tersebut memiliki makna yang tidak sopan atau santun.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat dan polisi memiliki kesadaran bahwa menyebut *kamu* kepada mitra tutur yang memiliki status sosial dan usia lebih tinggi merupakan bentuk ketidaksantunan berbahasa Indonesia. Penggunaan sapaan *kita* oleh masyarakat dan polisi dipengaruhi kedudukan antara penutur. Dalam interaksi masyarakat dan polisi, kedudukan antara keduanya tidak berimbang. Sapaan *kita* merepresentasikan kesantunan dari perspektif jarak sosial antara polisi dan masyarakat seperti yang dijelaskan oleh Eelen (2001) bahwa kesantunan menghubungkan bahasa dengan berbagai aspek dalam struktur sosial sebagaimana halnya dengan aturan perilaku dan etika. Kata ganti *kita* dalam kaidah bahasa Indonesia baku berfungsi sebagai kata ganti orang pertama jamak namun, dalam konteks tuturan pada contoh di atas berfungsi sebagai kata ganti orang pertama tunggal. Penggunaan *kita* dalam budaya Bugis

Makassar dianggap sopan walaupun penggunaan sapaan tidak baku dalam konteks bahasa Indonesia.

b. Penggunaan bentuk informal

Penggunaan bentuk informal dalam interaksi pemeriksaan lalu lintas masyarakat terhadap polisi dan polisi terhadap masyarakat yang merepresentasikan kesantunan berbahasa. Bentuk informal digunakan masyarakat dan polisi untuk mengungkapkan tuturan yang bermakna permintaan, perintah, dan permohonan (Purwo, 2004:22).

Berdasarkan temuan hasil penelitian, penggunaan bentuk informal yang digunakan masyarakat dan polisi adalah penggunaan bentuk klitika pemarkah persona *-ki*, *-ta*, dan *tabe*. Bentuk *-ki* digunakan masyarakat untuk berkomunikasi dengan polisi. Misalnya pada data (3) “*Pak, periksaki dulu STNKku karena fotokopianji itu*”. Pada tuturan tersebut menunjukkan representasi kesantunan berbahasa Indonesia masyarakat terhadap polisi dengan menggunakan bentuk informal *-ki*. Pada data (11) “*Selamat siang, Ibu bisa liat SIM dan STNKta?*”, dan data (14) “*tabe buka dulu helmta*”. Pada tuturan tersebut menunjukkan representasi kesantunan berbahasa Indonesia polisi terhadap masyarakat dengan menggunakan bentuk informal *-ki*, *-ta*, dan *tabe*. Pada tuturan tersebut, masyarakat dan polisi menggunakan klitika *-ki*, *-ta*, dan campur kode kata *tabe* yang berasal dari bahasa Makassar sebagai pemarkah kesantunan.

Masyarakat dan polisi menggunakan klitika *-ki* dan *-ta* sebagai bentuk kesantunan kepada masyarakat. Klitika *-ki* dan *-ta* merupakan bentuk yang lebih halus dari bentuk *-mu*. Bentuk informal tersebut bersumber dari bahasa Makassar yang sengaja digunakan untuk menunjukkan penghargaan. Namun, bentuk *-ki* dan *-ta* dalam bahasa Indonesia tidak baku. Penggunaan bentuk ini menunjukkan bahwa polisi dan masyarakat memahami faktor budaya sebagai faktor penentu kesantunan berbahasa. Selain itu pada data diatas terdapat campur kode kata *tabe* yang merupakan jenis campur kode penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata.

Chaer dan Agustina (1995:114) menjelaskan bahwa campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih atau dua varian dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur, di mana salah satu merupakan kode utama atau kode dasar yang digunakan yang memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja. Pada data diatas terdapat campur kode atau terdapat serpihan-serpihan suatu bahasa yang digunakan oleh seorang penutur, tetapi pada dasarnya dia menggunakan satu bahasa tertentu. Serpihan di sini dapat berupa kata, frasa, atau unit bahasa yang lebih besar. Dengan menggunakan bentuk informal *-ki*, *-ta*, dan *tabe* nilai penghargaan yang diberikan bertambah.

Dalam konteks budaya Bugis Makassar, *-ki*, *-ta*, *tabe* adalah bentuk tuturan yang di asosiasikan masyarakat memiliki nilai kesantunan.

Penggunaan bentuk tersebut berimplikasi terhadap penghargaan penutur kepada mitra tuturnya. Namun, dalam bahasa Indonesia baku, penggunaan *-ki*, *-ta*, dan *tabe* tidak benar dalam komunikasi formal. Pranowo (2012:4) mengungkapkan bahwa norma-norma kesantunan bervariasi antara satu budaya dengan budaya lain atau satu daerah dengan daerah lain, maka penggunaan bahasa dari daerah yang berbeda dapat memiliki ide yang berbeda berkaitan dengan hal yang dianggap santun atau tidak santun.

c. Penggunaan kata sapaan

Penggunaan kata sapaan dalam interaksi masyarakat terhadap polisi dan polisi terhadap masyarakat pada pemeriksaan lalu lintas kepolisian merepresentasikan kesantunan berbahasa Indonesia. Sapaan digunakan masyarakat untuk memberikan penghargaan kepada mitra tutur. Leech (1993: 206-217) mengemukakan bahwa dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Sapaan penghormatan diberikan masyarakat kepada mitra tutur yaitu polisi atau usia lebih tua begitupun sebaliknya polisi terhadap masyarakat atau mitra tutur yang lebih tua.

Berdasarkan temuan hasil penelitian penggunaan kata sapaan yang digunakan adalah *pak* dan *bu*. Penggunaan sapaan *pak* merepresentasikan kesantunan berbahasa masyarakat dan polisi dalam interaksi pemeriksaan dengan mitra tuturnya. Misalnya pada data (5) "*Pak, jadi saya ditilang atau*

tidak?”. Tuturan tersebut menggambarkan penggunaan sapaan *pak* yang menunjukkan kesantunan berbahasa Indonesia masyarakat terhadap polisi dan pada data (15) “*Selamat siang, Pak boleh lihat surat-suratnya?*”, dan data (16) “*Bu, bisa lihat SIM dan STNKnya?*”. Tuturan tersebut menggambarkan penggunaan sapaan *pak* dan *bu* yang menunjukkan kesantunan berbahasa Indonesia polisi terhadap masyarakat. Pada tuturan tersebut, penggunaan kesantunan ditunjukkan dengan sapaan *pak* dan *bu* oleh masyarakat dan polisi yang mendahului tuturan lain yang diungkapkan.

Sapaan *pak* dan *bu* oleh masyarakat dan polisi bermakna permohonan izin untuk menyela pembicaraan dan mengajukan pertanyaan. Jika ungkapan tersebut dituturkan tanpa didahului *pak* dan *bu*, kesan tidak menghargai sangat tampak dalam tuturan. Masyarakat dan polisi menyadari bahwa tanpa sapaan, ia terkesan tidak santun dalam pembicaraan dan hal tersebut merupakan cara berbahasa yang tidak etis dilakukan kepada mitra tutur. Dengan demikian, sapaan *pak* dan *bu* bukan hanya berfungsi sebagai sapaan, tetapi diutamakan sebagai permohonan izin, pemberian penghargaan, dan fungsi menjaga etika.

d. Penggunaan respon mengiyakan.

Penggunaan respon mengiyakan digunakan untuk mengungkapkan penerimaan atau pemufakatan atas tuturan yang diberikan masyarakat sebagai mitra tutur. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Leech (1993: 206-217) dalam maksim pemufakatan atau kecocokan yaitu apabila terdapat pemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam

kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun.

Berdasarkan temuan hasil penelitian penggunaan respon mengiyakan masyarakat menggunakan satu pilihan kata dalam respon mengiyakan yang merepresentasikan kesantunan, yakni *iya*. Penggunaan respon mengiyakan dengan pilihan kata *iya* merepresentasikan kesantunan berbahasa masyarakat dalam mengiyakan tuturan polisi yang bermakna larangan dan perintah. Misalnya pada data (6) "*Iya Pak, ada periksamaki tapi apa kesalahanku Pak?*". Tuturan tersebut menunjukkan bahwa respon mengiyakan masyarakat merepresentasikan kesantunan berbahasa. Respon *iya* yang bermakna penerimaan atau persetujuan menunjukkan bahwa masyarakat menerima dan menyetujui.

Representasi kesantunan berbahasa Indonesia melalui tuturan terdiri atas; 1) Tuturan bermodus deklaratif, 2) Tuturan bermodus imperatif, dan 3) Tuturan bermodus interogatif. Kesantunan berbahasa Indonesia masyarakat dan polisi yang berwujud tuturan terdiri atas tuturan bermodus deklaratif, tuturan bermodus imperatif, dan tuturan bermodus interogatif. Modus kalimat deklaratif digunakan masyarakat dan polisi bertujuan meminimalkan kelangsungan tuturan. Modus tersebut dipilih masyarakat dan polisi karena mitra tutur memiliki jarak sosial sehingga penggunaan tuturan dengan kelangsungan tinggi berimplikasi kepada ketidaksantunan. Modus deklaratif direpresentasikan masyarakat dan polisi untuk tuturan bermakna perintah.

Tuturan bermodus imperatif masyarakat dan polisi mendayagunakan piranti linguistik penurun daya ilokusi *maaf*, *tolong*, dan *coba* sebagai pemarah tuturan. Penggunaan pemarah penurun daya ilokusi bertujuan meminimalkan daya perintah yang diberikan oleh masyarakat dan polisi. Penggunaan tuturan tidak langsung ini juga dapat dipahami sebagai upaya masyarakat dan polisi memberikan perintah dengan tetap mempertimbangkan kesantunan berbahasa. Tuturan bermodus interrogatif direpresentasikan masyarakat dan polisi untuk tuturan bermakna pertanyaan.

Hasil penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Hasil penelitian yang dilakukan Paharuddin (2012) menunjukkan dalam penelitiannya mengkaji tentang kesantunan berbahasa Indonesia politisi, Amiruddin (2011) menunjukkan dalam penelitiannya kesantunan tindak tutur berbahasa Indonesia guru dalam kelas sedang penelitian ini mengkaji tentang kesantunan berbahasa Indonesia masyarakat dan polisi dalam interaksi pemeriksaan lalu lintas.

Wujud kesantunan berbahasa Indonesia masyarakat terhadap polisi dan polisi terhadap masyarakat direpresentasikan dalam bentuk pilihan kata terdiri atas penggunaan kata ganti meliputi kata ganti *kita*, penggunaan bentuk informal meliputi *-ki*, *-ta*, *tube*, penggunaan kata sapaan meliputi kata sapaan *pak* dan *bu*, penggunaan respon mengiyakan meliputi respon mengiyakan *iya*. Selain itu ditemukan representasi kesantunan berbahasa melalui tuturan terdiri atas tuturan bermodus deklaratif, tuturan bermodus imperatif, tuturan

bermodus interogatif. Adanya wujud kesantunan berbahasa Indonesia tersebut merupakan penanda kesantunan yang menunjukkan bahwa masyarakat dan polisi cukup memperhatikan kesantunan berbahasa Indonesia dalam berkomunikasi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab empat, maka pada bagian ini disimpulkan wujud kesantunan berbahasa Indonesia masyarakat terhadap polisi pada pemeriksaan lalulintas kepolisian Polres Gowa dan wujud kesantunan berbahasa Indonesia polisi terhadap masyarakat pada pemeriksaan lalulintas kepolisian Polres Gowa.

Wujud kesantunan berbahasa Indonesia masyarakat terhadap polisi direpresentasikan dalam bentuk pilihan kata terdiri atas; (1) penggunaan kata ganti, meliputi kata ganti *kita*; (2) penggunaan bentuk informal, meliputi kata ganti *-ki*, (3) penggunaan kata sapaan, meliputi kata sapaan *pak*; (4) penggunaan respon mengiyakan, meliputi respon mengiyakan *iya*. Representasi kesantunan berbahasa melalui tuturan terdiri atas; (1) tuturan bermodus deklaratif, (2) tuturan bermodus imperatif, dan (3) tuturan bermodus interogatif.

Wujud kesantunan berbahasa Indonesia polisi terhadap masyarakat direpresentasikan dalam bentuk pilihan kata terdiri atas; (1) penggunaan kata ganti, meliputi kata ganti *kita*; (2) penggunaan bentuk informal, meliputi *-ki*, *-ta*, dan *tabe*; (3) penggunaan kata sapaan, meliputi kata sapaan *pak dam bu*; (4) penggunaan respon mengiyakan, meliputi respon mengiyakan *iya*. Representasi

kesantunan berbahasa melalui tuturan terdiri atas; (1) tuturan bermodus deklaratif, (2) tuturan bermodus imperatif, dan (3) tuturan bermodus interogatif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Masyarakat disarankan memperbanyak penggunaan wujud kesantunan berbahasa Indonesia yang telah ditemukan di lingkungan keluarga maupun lingkungan luar agar perilaku berbahasa santun dapat semakin terinternalisasi dalam diri masyarakat.
2. Polisi disarankan mengembangkan penggunaan wujud kesantunan berbahasa Indonesia yang telah diketahui dan digunakan sehari-hari dalam lingkungan pekerjaan.
3. Peneliti selanjutnya disarankan mengungkap dimensi lain dari kesantunan berbahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 2012. *Bahan Ajar Pragmatik*. Universitas Pendidikan Ganesha. Tidak Diterbitkan.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asri, Zainal. 2011. *Micro Teaching: Disertasi dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Brown & Levinson. 1978. *Universals In Language Usage : Politeness Phenomena*. In Goody, Esther N,ed. *Questions and Politeness : Strategies In Social Interaction Cambridge*. University Press, 56-310.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dik, S.C. dan J.G. Kooij. 1994. *Ilmu Bahasa*. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Eelen, Gino. 2001. *Kritik Teori Kesantunan*. Bandung : Angkasa.
- Kushartanti. 2009. *Strategi Kesantunan*. Bandung : Remasa Rosdakarya.
- Leech, Geoffrey. 1982. *Prinsip-prinsip Pragmatik (Terjemahan Oka)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, C. 1983. *Pragmatics. Cambridge (Terjemahan)* : Cambridge Univercity Press.
- Markhamah. 2011. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- Mayasari, Arinda. 2015. *Kesantunan Direktif Dalam Pelayanan Masyarakat Umum: Studi Kasus Di Lingkungan Kepolisian Polsek Serengan*. Laporan Penelitian.

- Surakarta: Universitas Negeri Surakarta (online).
http://staff_uns_kesantunan_direktif. Diakses : 24 Oktober 2016
- Moleong, J Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pateda, M. 1994. "*Pengaruh Arus Globalisasi terhadap Pembinaan Bahasa di Indonesia*".
Makalah Munas V dan Semlokna I HPBI: Padang: Panitia Penyelenggara. Pusat
 Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1975. Seminar Politik Bahasa Nasional. Jakarta:
 Pusat Bahasa.
- Pranowo. 2012. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwo, B. K. 2004. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*.
 Jakarta: Erlangga.
- Shiffrin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajian Wacana (Terjemahan Unang dkk)*.
 Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan
 R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno. 1994. *Linguistik Umum*. Bandung: Jemmars.
- Suriana. 2014. *Kesantunan Berbahasa Indonesia Murid Kelas VI Sekolah Dasar Islam Athirah
 Bukit Baruga Makassar (Tesis)*. Makassar: UNM.
- St. Miskhliah. 2014. *Kesantunan Berbahasa*. Laporan Penelitian. Jawa Timur : STAIN
 Jember. (online) http://www.journalarraniry.kesantunan_berbahasa. Diakses : 26
 Oktober 2016
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik (Terjemahan Indah Fajar Wahyuni)*. Yogyakarta.
 Pustaka Pelajar.

Wardhaugh, Ronald. 1998. *An Introduction to Sociolinguistics (Terjemahan)*. USA: Beckwell Publisher Inc.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Jakarta: Andi.

Zamzani. 2004. *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan NonBersemuka. Laporan Penelitian*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta (online). http://staff.uny.ac.id/naskah_publicasi_ilmiah_kesantunan. Diakses : 26 Oktober 2016

RIWAYAT HIDUP



Anita Rahman, dilahirkan pada tanggal 23 Agustus 1991 di Sungguminasa Kabupaten Gowa, penulis merupakan anak sulung dari tiga bersaudara dari pasangan Abdul Rahman, S.Pd., M.M. dengan Hj. Hasmah, S. Pd.

Riwayat pendidikan penulis, yakni: tamat TK Darul Aqza pada tahun 1998, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SD Inpres Parang. Selanjutnya, pada tahun 2003 penulis tamat SD kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 1 Parangloe. Setelah tamat SMP pada tahun 2006 kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Parangloe dan lulus tahun 2009. Pada tahun yang sama, penulis kemudian mendaftar sebagai mahasiswa di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, melalui jalur PMJK (Penerimaan Mahasiswa Jalur Khusus) Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun 2015 melanjutkan kuliah ke PPs Universitas Negeri Makassar Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.